SIKAP TOLERANSI DAN INTOLERANSI MAHASISWA FAKULTAS AGAMA DAN FAKULTAS NON AGAMA DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Mardika Iga Ayuni

NIM: E01216016

PRODI AQIDAH FILSAFAT ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

TAHUN AJARAN 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Mardika Iga Ayuni

NIM

: E01216016

Program Studi

: Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya

saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 2 November 2020

Sava vang menyatakan,

E01216016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Sikap Toleransi dan Intoleransi Mahasiswa Fakultas Agama dan Fakultas Non Agama di UIN Sunan Ampel Surabaya" yang ditulis oleh Mardika Iga Ayuni ini telah disetujui pada tanggal 2 November 2020.

Surabaya, 2 November 2020

Pembimbing

Dr. Rofhani, M.Ag

NIP. 197101301997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Sikap Toleransi dan Intoleransi Mahasiswa Fakultas Agama dan Fakultas Non Agama Di UIN Sunan Ampel Surabaya" yang ditulis oleh Mardika Iga Ayuni ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 14 Januari 2021

A. Tim Penguji:

1. Dr. Rofhani, M.Ag

2. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I

3. Dr. Ainur Rofiq Al Amin, S.H., M.Ag

4. Nur Hidayar Wakhid Udin, M.A

1 1 1

STIDW.

Surabaya, 10 Februari 2021

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag.

NIP.

196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya: Nama : Mardika Iga Ayuni NIM : E01216016 Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi AFI E-mail address : mardikaiga16@gmail.com Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan ☐ Lain-lain (.....) yang berjudul: Sikap Toleransi Dan Intoleransi Mahasiswa Fakultas Agama dan Fakultas Non Agama Di UIN Sunan Ampel Surabaya beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya. Surabaya, 11 Februari 2021 Penulis

Mardika Iga Ayuni

ABSTRAK

Judul : "Sikap Toleransi dan Intoleransi Mahasiswa Fakultas Agama

dan Fakultas Non Agama di UIN Sunan Ampel Surabaya"

Nama Mahasiswa : Mardika Iga Ayuni

Nim : E012160121

Nama Pembimbing : Dr. Rofhani M,Ag.

Skripsi ini membahas mengenai toleransi dan intoleransi pada mahasiswa yang lebih khususnya pada mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama yakni fakultas Psikologi sebagai fakultas non agama dan fakultas ushuluddin sebagai fakultas agama. Kehidupan beragama dan bernegara di Indonesia sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup sehari-hari dan berdampingan. Terlebih Indonesia adalah negara plural yang dihuni oleh berbagai suku, ras, dan agama. Dalam menghadapi perbedaanperbedaan tersebut, maka diperlukan pikiran terbuka dan menerima terhadap perbedaanperbedaan yang ada agar tercipta kehidupan yang rukun. Oleh karena itu, toleransi dibutuhkan dalam kehidupan beragama dan bernegara di tengah perbedaan tersebut. Toleransi pada penelitian ini mengacu pada konsep toleransi Sullivan yang merujuk pada dua konsep yakni, toleransi internal dan toleransi. Toleransi internal ialah toleransi yang mengacu pada toleransi dengan sesama Muslim yang berbeda kelompok. Toleransi eksternal merupakan toleransi y<mark>ang mengacu p</mark>ada pemeluk agama yang berbeda. Sedangkan mengenai konsep intoleransi merupakan kebalikan dari konsep toleransi Sullivan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan konsep toleransi yang dapat digolongkan menjadi dua yakni, memberi kebebasan, menghormati dan menghargai perbedaan. Sedangkan konsep intoleransi yang telah peneliti temukan dalam penelitian yakni kurangnya rasa menghargai dan menghormati. Sedangkan pada bentuk toleransi mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama dapat digolongkan menjadi dua yakni memberi kebebasan, menghargai dan menghormati perbedaan. Selanjutnya, pada bentuk intoleransi dapat digolongkan menjadi dua yakni, tidak setuju atau tidak memberi kesempatan pada non Muslim untuk menjadi pemimpin dan menutup diri serta tidak membenarkan aliran lain yang berbeda.

Kata Kunci: toleransi dan intoleransi

DAFTAR ISI

PERN	NYATAAN KEASLIAN	i	
PERSETUJUAN PEMBIMBINGii			
PENGESAHAN SKRIPSIiii			
PERSETUJUAN PUBLIKASIiv			
MOTTO			
ABST	FRAK	vi	
KATA PENGANTAR		vii	
DAF	ΓAR ISI	ix	
BAB	I PENDAHULUAN	1	
A.	Latar Belakang	1	
B.	Rumusan Masalah	11	
C.	Tujuan Penelitian	11	
D.	Kegunaan Penelitian		
E.	Kajian Terdahulu	13	
F.	Kerangka Teori	16	
G.	Metodologi Penelitian		
H.	Sistematika Pembahasan	26	
BAB INTC	II RESPONS MAHASISWA MENGENAI TOLERANSI DLERANSI		
A.	Respons Toleransi dan Intoleransi Mahasiswa Fakultas Non Agama	28	
1	. AL	29	
2	. RD	30	
3	. FZ	32	
4	. NR	33	
5	PD	34	

B. Respon Toleransi dan Intoleransi Mahasiswa Fakultas Agama	36
1. ZA	36
2. AN	38
3. FM	39
4. SM	40
5. HT	41
C. Bentuk Toleransi dan Intoleransi Pada Mahasiswa Fakultas Aga	ıma 42
1. AL	42
2. RD	44
3. FZ	46
4. NR	47
5. PD	49
D. Bentuk Sikap Toleransi dan Intoleransi Mahasiswa Fakultas Ag	gama 52
1. ZA	52
2. AN	55
3. FM	
4. SM	59
5. HT	60
BAB III KONSEP TOLERANSI DAN INTOLERANSI	MAHASISWA
FAKULTAS NON AGAMA DAN FAKULTAS AGAMA	63
A. Konsep Toleransi Mahasiswa Fakultas Non Agama dan Fakulta	s Agama 63
B. Konsep Intoleransi Fakultas Non Agama dan Fakultas Agama	69
BAB IV SIKAP TOLERANSI DAN INTOLERANSI MAHASISY NON AGAMA DAN FAKULTAS NON AGAMA	
A. Bentuk Toleransi Mahasiswa Fakultas Non Agama dan Fakulta	s Agama 74
B. Bentuk Intoleransi Mahasiswa Fakultas Non Agama dan Fakult	as Agama 80
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang akan mencapai moralitas post-conventional pada masa-masa remaja. Yakni, sebuah tahap atau tingkatan dimana seseorang memiliki nilai-nilai dan pendapat yang berbeda dalam dirinya. Ciri khas yang ada pada remaja yang berkaitan dengan moral ialah, mulai mempertanyakan kebenaran setiap pemikiran yang hadir di hadapan mereka, dan mempertimbangkan pemikiran lainnya. Timbul sikap kritis yang ditandai dengan objektif dan aktif dalam melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat ataupun kegiatan luar masyarakat. Sesuai pengaruh yang didapatkan, remaja mulai mendidik diri sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Masa inilah yang merupakan masa menentukan corak/bentuk kedewasaannya.¹ Sehingga lingkungan/tempat memperoleh pengetahuan seperti sekolah atau perguruan tinggi sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter ataupun corak teologi pada masa ini.

Lingkungan sekitar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya pola-pola berfikir pada remaja akhir, atau yang saat ini dapat disebut sebagai generasi millenial. Penting untuk mengetahui pandangan millenial dalam menghadapi isu-isu dalam bernegara melalui kacamata religiusitas millenial sebagai generasi yang akan melanjutkan pemerintahan di masa mendatang. Hubungan Islam dengan negara sendiri selalu menjadi wacana yang menarik untuk dibahas. Perdebatan mengenai keduanya

¹ Yunita Faela Nisa, Laifa Annisa Hendramin, dkk. *Gen Z:Kegalauan Identitas Keagamaan* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018), 4-5.

1

telah terjadi sebelum kemerdekaan Indonesia. Persoalan krusial yang ada sejak pembentukan awal negara adalah menyepakati dasar negara. Sebagian dari anggota Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPKI) memilih republik sebagai bentuk negara. Setelah mengadakan diskusi mendalam mengenai posisi Islam dalam sistem bernegara, para pendiri bangsa berhasil memperoleh atau mencapai suatu kesepakatan bahwa Indonesia bukanlah negara dengan bentuk Negara Teokrasi, namun suatu negara yang dimana Islam maupun kehidupan Islami mendapat tempat terhormat dan dilindungi sebagaimana yang terdapat pada pasal 29 UUD 1945.²

Salah satu kekayaan sekaligus permasalahan Indonesia ialah pluralitas agama dan keyakinan.³ Indonesia merupakan negara kesatuan yang dapat memberikan kebebasan dalam beragama pada setiap warga negaranya. Indonesia bukanlah suatu negara yang mengharuskan warga negaranya untuk menganut pada suatu agama tertentu, ataupun negara yang memisahkan urusan antara agama dan negara. Selain memberi dan menjamin kebebasan beragama pada warga negaranya, Negara mewujudkan tentang adanya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 tentang Pernyataan Berbagai Penetapan Presiden dan Peraturan sebagai Undang-Undang. Undang-Undang ini diawali dengan adanya Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PNS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Undang-Undang tersebut merupakan salah satu upaya negara agar tidak terjadi penistaan terhadap agama

² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir*, (Jakarta: Teraju, 2002), vii-viii; Cecep Supriadi, "Relasi Islam dan Negara: Wacana Keislaman dan Keindonesiaan", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 13, No. 1, Maret (2015), 200.

³ Muhammad Muntahibun Nafis, "Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Baharuddin di Pesantren Ngalah Pasuruan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, (2017), 330.

tertentu.4

Selain terdapat Undang-Undang mengenai penistaan terhadap agama tertentu sebagai jaminan kebebasan beragama, adapun kerangka berpikir yang terdapat pada keempat alenia dalam Pembukaan UUD 1945 mengenai: pertama, perihal mutlaknya kemerdekaan kemerdekaan dan kebebasan bagi manusia sebagai pemikul tanggung jawab kekhilafahan Allah di muka bumi. Kedua, mengenai tujuan berdirinya Negara Kesatan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur. Ketiga, mengenai semangat keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan spiritualmoral seluruh gerak dan perjuangan bangsa dalam membangun negara. Keempat, mengenai lima prinsip dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia yang hendak dibangun.⁵

Pancasila sebagai dasar negara sudah semestinya menjadi jiwa yang menginspirasi segala pengaturan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Nilai-nilai pancasila harus menjadi landasan dalam kehidupan bernegara. Meskipun konstitusi negara mengalami perubahan dan pergantian beberapa kali, namun Pancasila tetap tercantum dalam konstitusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pancasila merupakan suatu konsensus nasional dan diterima oleh semua kelompok atau golongan dalam masyarakat Indonesia. pancasila terbukti menjadi suatu kekuatan bagi bangsa Indonesia yang perlu direnungkan, dimaknai, dan diterapkan dengan benar dan baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara, maupun beragama.

⁴ Cecep Supriadi, "Relasi Islam dan Negara, 208.

⁵ Masdar Farid Mas'udi, *Syarah UUD 1945 Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabert, Cet. III, 2013), 5; Cecep Supriadi, "Relasi Islam dan Negara, 208.

⁶ Cecep Supriadi, "Relasi Islam dan Negara, 208-209.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi geografis maupun sosiokultural yang terdapat di Indonesia yang sangat luas, kompleks, dan beragam. Indonesia sendiri terdiri dari dari sejumlah penduduk dengan berbagai kelompok budaya, etnis, agama, dan lain-lain yang plural dan sekaligus beraneka ragam (heterogen). Dalam hal tersebut, toleransi sangat penting dalam setiap pandangan, terutama toleransi dalam bingkai keagamaan yang kerap kali menjadi konflik yang umum terjadi dalam masyarakat. Toleransi sudah semestinya ditanamkan sejak usia dini guna meminimalisir pandangan yang berpegang pada intoleransi.

Pendidikan mengenai pluralisme pada kasus ini sangat penting ditanamkan sejak dini. Pluralisme merupakan sebuah paham yang mengakui keberagaman dari apa yang diyakini oleh manusia. Dalam pengertian filosofisnya, pluralisme merupakan suatu ajaran atau paham yang mengacu pada adanya kenyataan yang lebih dari satu. Maka dengan demikan, secara mendasar dapat dicegah adanya pemutlakan, dalam hal pemutlakan baik dalam hal sikap ataupun pemikiran. Pada kacamata sosiologi, pluralisme mengacu pada keberagaman atau keberbagaian kelompok pada masyarakat, dengan demikian pula mempunyai pandangan yang beraneka ragam terhadap apa yang secara sosial dikehendaki dan dipahaminya. Dari penjelasan-penjelasan diatas, pluralisme mendorong sikap toleransi aktif dan bukan toleransi semu yang masih

⁷ Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*, (Jakarta: Grasindo, 2000); Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan*, Th. 28, No. 1, Februari (2015), 31.

memiliki sikap dogmatis anti pluralis terhadap kelompok lain.⁸ Indonesia merupakan negara yang memiliki ciri utama pluralitas. Di Indonesia pula dikenal sebagai negara yang menjadi tempat agama-agama besar bertemu dan berkembang secara damai dan harmonis.⁹

Pandangan lebih jauh menurut Nurcholis Madjid yang menegaskan bahwa, pluralisme harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima bahwa hal tersebut sebagai nilai positif. Sikap pluralisme tak hanya cukup dengan menerima atau mengakui masyarakat majemuk saja. Pluralisme seharusnya dipahami sebagai kebhinekaan dalam ikatan-ikatan dari peradaban, bahkan pluralisme merupakan masalah prinsip ajaran agama, masalah keselamatan dan keharusan bagi umat manusia, pluralisme bukan hanya dipandang sebagai tata cara pergaulan atau prosedur semata. 10

Pada artikel yang berjudul "Etika Beragama: dari Perbedaan Menuju Persamaan" Nurcholis Madjid menegaskan bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menetapkan idiom, metode, serta jalan untuk masing-masing kelompok manusia, sehingga tidak dibenarkan apabila sesama manusia saling menyalahkan ataupun memaksakan kehendak satu atas kehendak yang lainnya guna mengikuti cara, metode, dan jalannya sendiri, melainkan seharusnya manusia berlomba-lomba meraih kebaikan melalui posisinya masing-masing.¹¹ Dalam artikel tersebut, Nurcholis Madjid juga menegaskan pada setiap insan untuk tidak memaksakan kehendak pada yang lain agar

⁸ Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 25.

⁹ Ruljyanto podungge, "Hubungan Muslim dan Non-Muslim dalam Kerangka Inklusivisme", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2 (2018), 509.

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Asas-asas Pluralisme dan Toleransi dalam Masyarakat Madani*; Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 26.

¹¹Akhmad Basuni, Aktualisasi Pemikiran Pluralisme, 26.

sama dengan apa yang telah kita sepakati, melainkan lebih pada penekanan nilai kebaikan untuk kemaslahatan bersama. Point tersebut merupakan point pluralitas (keberagaman) sebagai anugerah Tuhan. Pemaksaan kehendak seringkali terjadi di tengah-tengah masyarakat, bahkan kekerasan kerap terjadi agar kehendak dapat berjalan dengan sejalan.

Ketika kekerasan agama muncul, ia akan berkombinasi dengan faktor-faktor lain yang sesuai dengan konteks sosio-budaya-politik yang tengah ada. Dengan maksud lain, klaim kebenaran yang dianggap absolut oleh suatu kelompok keagamaan membutuhkan konteks sosial-politik tertentu agar meledak dan menjadi suatu konflik terbuka. Pada saat yang bersamaan, konflik tersebut telah dikemas dengan idiom-idiom atas agama, maka konflik tersebut akan memiliki daya yang kuat di tengah masyarakat. Kekersan-kekerasan yang dilakukan atas kepentingan agama tersebut kerap kali disangkutkan dengan radikalisme.

Kekerasan yang terjadi berabad-abad dan bernuansa agama merupakan bentuk kejahatan terburuk yang telah ada pada kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu paradoks bahwa agama mengajarkan nilai-nilai luhur sekaligus bertanggung jawab atas terjadinya kerusakan pada bumi. Oleh sebab itu agama mengajarkan hal-hal baik yang menyejukkan dan damai. Namun pada sisi lain agama muncul dengan wajah keras dan menakutkan.¹⁴

Wacana keagamaan di Indonesia dewasa ini banyak memunculkan kekhawatiran

¹² Ibid.

¹³ Ahmad Zainul Hamdi dan Mukhtafi, *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Daulat Press, 2017), 18.

¹⁴ Ruljyanto podungge, "Hubungan Muslim dan Non-Muslim, 511.

karena menguatnya sikap beragama yang ekslusif-legal-tekstual seiring paham Islam transnasional. Ada dua kontestasi paradigma berpikir Muslim di Indonesia, antara mereka yang bersikap eksklusif-monolitik yang tidak menerima perbedaan sama sekali dan sikap beragama yang inkusif dan menerima perbedaan merupakan suatu rahmat dari Tuhan. Kedua kelompok tersebut bertarung dalam memperebutkan definisi Islam dalam sebuah kebenaran beragama. Namun bagi Muslim eksklisif, mereka menganggap bahwa kebenaran dari paham keagamaannya merupakan pemahaman yang berlaku bagi semua orang dan mampu menyelamatkan manusia. Dengan justifikasi tersebut, maka menimbulkan konflik tak berujung karena pemahaman seperti itu tidak dapat menerima perbedaan yang ada di sekitarnya. 15

Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan pembaharuan ataupun perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Dalam Wikipedia, yang dimaksud radikalisme ialah suatu paham yang dibuat oleh suatu kelompok yang menginginkan perubahan ataupun pembaharuan sosial-politik secara drastis dengan menggunakan kekerasan. Namun apabila dilihat dari sisi keagamaan, radikal dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fanatisme yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang apabila mereka menggunakan kekerasan pada kelompok atau orang yang berbeda paham guna mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianutnya agar diterima. Adapaun yang dimaksud dengan radikal ialah suatu sikap yang berpandangan kolot dan kerap menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinannya. Sementara Islam tidak membenarkan adanya kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan

¹⁵ Kunawi Basyir, "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagaman Eksklusif dan Inklusif", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*", Vol. 8, No. 1, (2018), 218-219.

hingga paham politik.¹⁶ Penelitian ini membatasi radikalisme pada dukungan terhadap penerapan Negara Islam.

Kekerasan yang kerap kali dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan tersebut sebenarnya merupakan perang posisi. Sebagaimana yag terdapat pada konsep Gramsci ini, kekerasan hanya langkah di awal saja. Sedangkan pada langkah berikutnya, mereka cenderung melancarkan agenda politiknya untuk dapat mempengaruhi dan melakukan control yang lebih besar terhadap intuisi-intuisi politik dan masyarakat.¹⁷

Tidak sedikit dari pemeluk agama yang mengembangkan pandangan agama yang terkesan marah, bukan agama yang ramah. Pemeluk agama akan marah terhadap sesuatu yang dianggapnya kebatilan, dan mereka akan berjuang sekuat mungkin untuk menegakkan kebenarannya. Dalam keyakinan agama yang serba absolut, maka perjuangan dalam menegakkan kebenaran dapat berujung pada kekerasan. Pada kasus tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaku kekerasan agama dari golongan aktor negara maupun non-negara. Di mana aktor non-negara tersebut ialah pemeluk agama, baik awam ataupun para tokoh agama. Namun dalam kekerasan agama, biasanya pemeluk awam beraksi pada kekerasan di lapangan, sedangkan para tokohnya melegitimasi kekerasan melalui fatwa-fatwanya. Pada kasus-kasus tersebut, toleransi sangat penting dalam setiap pandangan, terutama toleransi dalam bingkai keagamaan yang kerap kali menjadi konflik yang umum terjadi dalam masyarakat. Toleransi sudah semestinya ditanamkan sejak usia dini guna meminimalisir pandangan yang berpegang pada

¹⁶ A. Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam", *Jurnal Studi al-Quran: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. 1, (2017), 80.

¹⁷ Hamdi dan Muktafi, Wacana dan Praktik, 18.

¹⁸ Hamdi dan Muktafi, Wacana dan Praktik, 19.

intoleransi.

Religius tolerance merupakan konsep yang mengacu pada definisi Sullivan, et.al (1982), yakni mengenai kesediaan untuk mempersilahkan kelompok atau orang lain untuk mengekspresikan ide atau kepentingan yang berbeda darinya. Terdapat 2 konsep toleransi yang digunakan dalam *Gen Z: Kegalauan Identitas Keagamaan*, yakni, toleransi internal dan toleransi eksternal. Toleransi internal ini mengacu pada toleransi yang merujuk pada toleransi atas sesama Muslim namun dari kelompok lain yang berbeda. Misalnya, toleransi kelompok Muhammadiyah terhadap kelompok Syiah. Sedangkan toleransi eksternal merupakan toleransi yang ditujukan pada pemeluk agama berbeda. Misal, toleransi Islam terhadap Kristiani, dan lain sebagainya. Problematika mengenai negara dan agama bersifat terus berulang-ulang atau *recurrent*, semakin menguat apabila dalam lanskap politik terjadi beberapa perubahan. Maka, pada konteks tersebut sangat perlu mengkaji ulang guna mengetahui pro dan kontra pada kalangan mahasiswa, terutama pada mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Ushuluddin yang akan menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini, dengan menggali sikap dan presepsi mahasiswa sebagai generasi muslim milleinial terhadap agama dan negara. 20

Terdapat banyak faktor yang mendorong terbentuknya corak ideologi dalam beragama, seperti literatur yang dibaca, darimana mereka mempelajari Islam, bagaimana lingkungan hidup mereka, dan sebagainya. Instan adalah ciri khas dari era millenial, dimana semua hal dapat dicari melalui internet, termasuk ajaran agama. Kecenderungan pada zaman sekarang ialah belajar agama melalui internet, baik itu

¹⁹ Yunita Faela Nisa. Gen Z:Kegalauan, 7.

²⁰ Nurhaidi Hasan, Suhadi, dkk. *Ulama Dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPiDeP), 2019), 17.

blog, website, media sosial, atau youtube. Kemajuan teknologi tentu dapat menjadi faktor terbentuknya ideologi dalam beragama, hal tersebut dikarenakan mempermudah proses pembelajaran agama Islam tanpa harus mencari guru atau kiai di pondok pesantren.

Perubahan pola dalam pembelajaran tersebut yang dapat menjadikan pentingnya peredaran informasi dan konten-konten keagamaan yang ada pada internet sebagai sumber pembelajaran Islam bagi generasi muda. Berbagai jenis konten pengajaran agama Islam ataupun praktik beragama dalam keseharian pada kanal youtube maupun link yang banyak beredar di internet. Pengaruh internet cukup memberi pengaruh terhadap meningkatnya intoleransi dan radikalisme. Hal tersebut telah dipaparkan oleh hasil survei PPIM pada tahun 2017 yang menunjukkan internet mempunyai pengaruh cukup besar terhadap meningkatnya tingkat intoleransi dan radikalisme pada siswa ataupun mahasiswa. Mahasiswa atau siswa yang tidak memiliki akses terhadap internet lebih memiliki sikap moderat dibanding dengan mahasiswa atau siswa yang memiliki akses internet. Namun pada zaman sekarang ini, tentu lebih banyak yang memiliki akses internet bahkan hampir semua mempunyai akses internet.

Pada penelitian ini akan mencari perbandingan sikap intoleransi yang dimiliki oleh mahasiswa fakultas non agama yakni Fakultas Psikologi dan Kesehatan dimana mahasiswa Fakultas Psikologi diasumsikan sebagai fakultas umum yang jarang terdapat mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren ,dan fakultas agama yakni Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang secara umum telah diketahui bahwa Fakultas Ushuluddin

²¹ Yunita Faela Nisa. Gen Z:Kegalauan Identitas Keagamaan, 11.

diasumsikan menjadi tempatnya sebagian besar mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren dan sebagai fakultas agama yang pada prodi-prodinya terdapat sentuhan agama yang masih kuat. Penelitian ini timbul karena adanya hasil survei *Gen Z: Kegalauan Identitas Keagamaan* yang menyatakan bahwa yang memiliki latar belakang pondok pesantren memiliki level radikal lebih tinggi daripada mereka yang tidak berlatar belakang pondok pesantren. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan mengambil fakultas agama dan non agama sebagai sample penelitian. Penelitian ini akan mengulas mengenai pandangan mahasisiwa sebagai muslim millenial terhadap kenegaraan dan kebhinnekaan melalui pandangan religiusitas guna mendeteksi sikap intoleransi keberagamaannya.

B. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang tersebut, proposal ini berupaya untuk menjawab dua persoalan yang penting, antara lain:

- Bagaimana pendapat mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama UIN
 Sunan Ampel Surabaya mengenai toleransi dan intoleransi?
- 2. Bagaimana bentuk toleransi dan intoleransi mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama UIN Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

 Mengetahui pendapat mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama mengenai konsep toleransi dan Intoleransi. Mengetahui bentuk toleransi dan intoleransi mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang baik dan benar terhadap generasi muda untuk menyeleksi dalam setiap pengetahuan yang akan dicerna. Sikap toleransi terhadap kehidupan bersama menjadi pembahasan yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan dalam kehidupan ini manusia berdampingan dengan segala perbedaan. Isu-isu mengenai perbedaan dewasa ini cukup santer beredar di kalangan masyarakat luas Indonesia. Isu-isu tersebut di mulai dari pemimpin daerah non muslim hingga perbedaan ras. Isu-isu tersebut menjadi isu yang cukup memanas di Indonesia.

Sebagai millenial, lebih tepatnya mahasiswa yang dikenal selalu haus dengan informasi dan pengetahuan, diharapkan dapat lebih menyaring dan berhati-hati dalam mempercayai segala pengajaran yang beredar guna mengantisipasi meningkatnya angka intoleransi dan radikalisme di kalangan millenial. Selain mengantisipasi meningkatnya angka intoleransi dan radikalisme di kalangan mahasiswa sebagai millenial, sebagai mahasiwa yang merupakan *agent of change* dapat turut serta menekan angka intoleransi dan radikalisme di tengah masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi dampak yang positf

dalam di kalangan mahasiswa ataupun di kalangan masyarakat luas. Penulis berharap, hasil penelitian ini dapat mengubah pola pikir mahasiswa dan masyarakat luas agar lebih menyaring apa saja yang menjadi pengetahuannya, lebih mengedepankan kedamaian, persatuan dan kesatuan.

E. Kajian Terdahulu

Beberapa kajian mengenai hubungan kenegaraan dengan keberagamaan dapat didalami melalui beberapa kajian yang telah ditulis oleh para akademisi:

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurlaela dengan judul skripsi " *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Hubungan Agama dan Negara*". Pada penelitian yang ditulis oleh Siti Nurlaela meneliti mengenai pemikiran hubungan antara agama dan negara menurut Ahmad Syafii Maarif, dengan hasil penelitian: Ahmad Syafii Maarif dalam pandangannya terhadap agama dan negara mengesampingkan aspek legal-formal dan lebih mengutamakan aspek aplikasi ideal moral al-Quran. Hal tersebut merupakan pengaruh corak pemikiran neomodernisme. Maka, pendapat Ahmad Syafii Maarif terkait hubungan agama dan negara ialah, Ahmad Syafii menurutnya tidak harus menggunakan Islam sebagai dasar negara, tetapi nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan negara. Ahmad Syafii tidak setuju dengan pendapat yang menyatakan Islam adalah Agama (*Din*), sedangkan Negara (*Daulah*).
- Tulisan yang ditulis oleh Muhammad Nawawi dalam Jurnal In Right: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia, Vol. 3, No. 2, 2014. Dengan judul "Pluralisme

Dalam Bingkai Islam Dan Negara". Penulis dalam artikel ini mengulas mengenai penggalian pluralisme dalam bingkai agama Islam dan negara, kemudian menggali bagaimana menyikapi suatu perbedaan dalam kehiduan bertoleransi dan bersikap yang dikemas dengan bingkai keindonesiaan. Dengan hasil penelitian bahwa, *pertama*, pluralisme merupakan paham yang sesuai dengan bingkai Islam maupun Negara. *Kedua*, sikap Negara dan Islam tegad terhadap pluralisme, dan moderat.²²

- 3. Tulisan yang ditulis oleh Moh. Dahlan dalam Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14, No. 1, Juni 2014. Dengan judul jurnal "Hubungan Agama dan Negara di Indonesia". Pada jurnal ini, mengulas mengenai hubungan agama dan negara yang topik dinamis dan aktual dalam setiap peradaban, baik di dunia Timur maupun dunia Barat. Pada artikel ini, penulis menulis hasil penelitian bahwa Nabi Muhammad dalam merumuskan pendirian Negara Madinah bukan berdasar pada Negara Islam yang bertumpu pada Al-Quran secara literal, melainkan berdasar pada Piagam Madinah yang bersumber pada nash Al-Quran. Para pendiri Negara Indonesia merumuskan Pancasila sebagai Dasar negara sebagaimana yang terdapat pada UUD 1945.
- 4. Tulisan yang ditulis oleh Choirul Anwar dalam Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4, Vol. 2, Desember 2018. Dengan judul jurnal "Islam Dan Kabhinnekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan". Pada tulisan tersebut ditemukan hasil penelitian dari kesimpulan bahwa hubungan ideal antara negara

²² Muhammad Nawawi, "Pluralisme Dalam Bingkai Islam Dan Negara", *Jurnal In Right: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 3, No. 2, Mei (2014), 435.

dan agama dalam negara memiliki prinsip yang berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa ialah secara dinamis dan aktif menyokong, mengembangkan, dan memelihara agama dan kepercayaan, hal tersebut berarti setiap warga negara memiliki kebebasan dalam memeluk agama dan kepercayaan yang sesuai dengan kepercayaannya. Kebebasan pada pengertian ini merupakan keputusan beragama dan beribadah diletakkan pada domain privat atau pada setiap individu, hal ini berarti agama menjadi persoalan individu dan bukan persoalan negara. Negara dalam hal ini menjamin dan memfasilitasi warga negara dalam beragama dan beribadah dalam rasa aman tanpa gangguan, negara dan agama adalah dua hal yang saling membutuhkan.

5. Tulisan yang ditulis oleh Febri Handayani dalam artikel yang berjudul "Toleransi Beragama Dalam Prespektif HAM Di Indonesia". Pada tulisan tersebut, ditemukan kesimpulan bahwa kebebasan beragama tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya toleransi di tengah-tengahnya. Toleransi sangat diperlukan karena Indonesia merupakan negara dengan multi agama, sehingga apabila tidak ada toleransi, maka secara otomatis akan terjadi pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) dengan landasan hukum HAM mengenai kebebasan bergama. Toleransi di Indonesia tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada jaminan dari negara dan pemerintah Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya rumusan pasal-pasal yang berkaitan langsung dengan masalah-masalah kebebasan dalam memeluk agama di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu ialah,

penelitian ini akan membandingkan sikap intoleransi pada mahasiswa, dimana penelitian ini akan melakukan compare data antara fakultas agama dan non agama, yakni Fakultas Psikologi sebagai fakultas non agama dan Fakultas Ushuluddin sebagai fakultas agama apabila dihadapkan dengan persoalan agama dan negara.

F. Kerangka Teori

Perdebatan mengenai agama dan negara menjadi wacana yang terus berkembang hingga saat ini. Tak hanya di Indonesia, perbincangan antara agama dan negara menurut pengalaman masyarakat-masyarakatnya juga menunjukkan adanya rasa canggung antara agama dan negara.²³

Bagi para pemikir, seperti marxisme, modernis, dan sekularisme, berpendapat bahwa hubungan agama dan politik merupakan hubungan yang saling bertentangan dan berlawanan. Mereka beranggapan politik sebagai lawan dari agama, keduanya tidak akan pernah berada di titik yang sama. Hal tersebut disebabkan terdapat perbedaan yang mendasar dari beberapa hal, yakni seperti sumber, tujuan, dan ciri keduanya sangat berbeda. Politik digunakan untuk urusan dunia dan berasal dari pemikiran, sementara agama berasal dari Allah. Politik seringkali dicap bersifat kejam dan kotor, sedangkan agama bersifat sakral. Oleh sebab itu, politik diserahkan pada politikus, sementara pada ahli agama.²⁴

²³ Mujar Ibnu Syarif dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasah Doktrin Agama dan Politik*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 76.

²⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Meluruskan Dikotomi Agama dan Politik*, (*Bantahan Tuntas Terhadap Sekularisme dan Liberalisme*), (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 63-64; Siti Nurlela, "Pemikiran

Dalam sejarah, agama dan negara merupakan sejarah yang hakikatnya berbeda. Agama merupakan perungatan sekaligus kabar gembira, sedangkan negara merupakan kekuatan pemaksa. Agama memiliki ulama, juru dakwah, dan khatib, sedangkan negara mempunyai tentara, pengadilan, dan birokrasi. Agama dapat memberikan pengaruh melalui kesadaran bersama terhadap jalannya sejarah. Sedangkan negara mempengaruhi sejarah dengan perang, keputusan, dan kekuasaan. Negara merupakan sumber kekuatan dari luar, sedangkan agama merupakan kekuatan dari dalam.²⁵

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik dan pertengahan, hubungan agama dan negara merupakan dua hal yang saling melengkapi, sehingga keduanya adalah dua hal yang tak dapat dipisah. Negara membutuhkan agama, begitu juga sebaliknya. Pemikiran tersebut dapat diruntut mulai dari Ibn Abai Rabi', Al-Farabi, al-Mawardi, al-Ghazali, Ibn Taimiyah, hingga Ibn Khaldun. Al-Mawardi mengatakan bahwa kepemimpinan politik pada Islam didirikan untuk melanjutkan tugas-tugas kenabian dalam memelihara agama dan mengelola kebutuhan duniawi masyarakat.²⁶ Persoalan agama dan negara tidak hanya menjadi perdebatan pada masa pertengahan saja, namun persoalan agama dan negara juga menjadi perdebatan dan persoalan yang cukup hangat hingga saat ini dalam Islam. Dalam buku Azyumardi Azra yang berjudul Pergolakan Politik Islam. Dalam buku tersebut penulis menuliskan, ketegangan perdebatan terkait hubungan agama dan negara yang sedikit canggung yakni antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai negara di lain pihak. Setelah terjadinya Perang Dunia II masyarakat penjuru dunia,

Ahmad Syafii Maarif Tentang Hubungan Agama dan Negara", (Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 1.

²⁵ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), 191-192.

²⁶ Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2013), 3-4.

terutama masyarakat Islam, mengalami kecanggungan antara Islam dan negara bahkan pada politik pada umumnya.²⁷

Agama telah menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, agama tidak hanya berbicara mengenai ritual semata, namun agama juga berbicara mengenai nilai-nilai yang semestinya dikonkretkan dalam kehidupan sosial dan kenegaraan, sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan bernegara. Pada pandangan Buya Syafii Maarif, apabila Islam diaplikasikan pada konteks kenegaraan atau keIndonesiaan, maka akan memunculkan harmoni Islam yang terbuka, ramah, dan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah pada bangsa Indonesia. Indonesia.

Dilihat jumlah pemeluknya, Indonesia merupakan negara Muslim terbesar di seluruh dunia. Namun apabila dilihat dari segi politik, ideologi, Indonesia bukanlah negara Islam. Indonesia adalah negara yang didasarkan atas ideologi Pancasila. Ir. Soekarno sebagai Presiden pertama Republik Indonesia, secara umum diakui sebagai penemu Pancasila. Soekarno mengusulkan lima prinsip sebagai modus *vivendi* antara nasionalisme sekuler, yang diadvokasikan oleh kelompok nasionalis dengan ide negara Islam yang diinginkan oleh kelompok yang berorientasi pada Islam.³⁰

Di Indonesia sendiri, perdebatan terkait bentuk negara telah menjadi persoalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁷ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme*, *Modernisme*, *Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), cet. 1, hlmn. 1; Siti Nurlela, "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, 3

²⁸ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Negara dan Agama Merajut Hubungan Antar Umat*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 34-35; Siti Nurlela, "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, 4.

²⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, *Sebuah Refleksi Sejarah*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2009), cet. 1, hlmn. 15; Siti Nurlela, "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, 5.

³⁰ Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara*: *Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholis Madjid*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), XV.

sebelum kemerdekaan. Perdebatan bentuk negara antara kelompok nasionalis Islam dengan nasionalis sekuler, namun pada kenyataannya perdebatan tersebut dimenangkan oleh kelompok nasionalis sekuler. Kelompok nasionalis sekuler menginginkan pancasila sebagai dasar negara, sedangkan kelompok nasionalis Islam menginginkan Islam sebagai dasar negara. Permusyawarahan dalam panitia sembilan terdapat kalangan Kristen yang di dalamnya menghasilkan suatu dokumen yang biasa dikenal dengan "Piagam Jakarta" yang mengandung substansi "dengan menjalankan syari'at Islam bagi para pemeluknya". Namun pihak Kristen dan Katolik keberatan mengenai kalimat tersebut, dengan desakan Hatta, para wakil dari kalangan Islam dalam Pantia Sembilan setuju untuk menghapus pada bagian kalimat tersebut.³¹

Perkembangan politik di Indonesia menunjukkan bahwa agama merupakan satu intuisi politik yang sangat penting dalam sistem Pancasila, sebab, para politisi mencoba mencari legitimasi baik secara langsung atau tidak langsung melalui agama. Dimana agama dipergunakan sebagai sumber keputusan-keputusan pada rakyat dan ketajaman-ketajaman moral yang merupakan basis masyarakat Indonesia.

Disebabkan oleh dilema terhadap teokrasi dan sekularisme, seringkali eksperimen Indonesia didasarkan pada keunikan-keunikan yang dimilikinya mendefinisikan Pancasila sebagai sistem yang bukan sekular maupun teokrasi. Sebagaimana yang telah dimiliki Indonesia, keunikan tersebut memiliki beberapa segi. Salah satunya ialah, Pancasila merupakan hasil dari pemikiran kesadaran di antara pemimpin Indonesia karena tengah menghadapi problem besar terhadap sekularisasi dan liberalisme modern.

³¹ Siti Nurlela, "Pemikiran Ahmad Syafii, 14.

Hal tersebut dapat menjauhkan masyarakat Indonesia dari sikap fanatisme.³²

Namun, hingga saat ini masih terdapat golongan-golongan yang menginginkan Indonesia dijadikan sebagai negara Islam yang berdasarkan syariat Islam. Meskipun salah satu dari golongan tersebut telah dibubarkan oleh pemerintah, namun sangat memungkinkan apabila golongan-golongan tersebut tetap bergerak walaupun dalam bawah tanah. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan guna mengetahui sikap mahasiswa sebagai millenial Indonesia yang tentu nantinya akan menjadi penerus pemerintahan saat ini dengan dihadapkan dengan persoalan agama dan negara. Hal tersebut mengingat bahwa negara Indonesia merupakan negara dengan lima agama yang telah diresmikan. Dalam hal tersebut tentu tidak hanya agama Islam yang menjadi satu-satunya agama di Indonesia, melainkan ada agama-agama lain selain agama Islam. Apabila Indonesia menjadi negara Islam, lantas bag<mark>aimana dengan warga In</mark>donesia yang tidak memeluk Islam? Tentu hal tersebut akan menjadi sebuah polemik yang terus dipersoalkan. Mengingat agama Islam adalah agama mayoritas di Indonesia, Islam sudah mendapat tempat prioritas di Indonesia. Dengan Islam bukan satu-satunya keyakinan yang ada di Indonesia, yang artinya di Indonesia terdapat berbagai keyakinan lainnya yang turut menempati ruang-ruang kehidupan sosial di Indonesia, maka akan terdapat orang-orang yang memiliki pikiran terbuka terhadap perbedaan-perbedaan dan golongan orang-orang yang tidak dapat menerima adanya perbedaan dan menganggap perbedaan-perbedaan tersebut merupakan ideologi yang salah dan kurang tepat. Sikap orang-orang yang memiliki pikiran terbuka dan dapat menerima perbedaan-perbedaan di tengah

³² Muhammad Hari Zamharir, Agama dan Negara: Analisis, XVII.

kehidupan tersebut pada umumnya dapat disebut sebagai sikap toleransi, sedangkan yang tidak dapat menerima dengan baik perbedaan-perbedaan yang ada pada umumnya disebut dengan intoleransi. *Religius tolerance* merupakan konsep yang mengacu pada definisi Sullivan, yakni mengenai kesediaan untuk mempersilahkan kelompok atau orang lain untuk mengekspresikan ide atau kepentingan yang berbeda darinya. Terdapat 2 konsep toleransi yang digunakan dalam penelitian ini yakni, toleransi internal dan toleransi eksternal. Toleransi internal ini mengacu pada toleransi yang merujuk pada toleransi atas sesama Muslim namun dari kelompok lain yang berbeda. Misalnya, toleransi kelompok Muhammadiyah terhadap kelompok LDII. Sedangkan toleransi eksternal merupakan toleransi yang ditujukan pada pemeluk agama berbeda. Misal, toleransi Islam terhadap Kristiani, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk konsep intoleransi sendiri merupakan kebalikan dari konsep toleransi yang mengacu pada definisi Sullivan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori tindakan Max Weber yang akan menggali sikap atau tindakan dari subjek kajian ini.

Teori yang dihasilkan oleh Weber dilakukan dengan cara menyetarakan taraf berpikir dalam melakukan sebuah interpretasi atau pemahaman (*verstehen*). Menurut peneliti, teori tersebut cukup akurat untuk dijadikan sebuah kerangka teori dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pemahaman subjektif. Pemahaman subjektif sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian sosial. Hal tersebut menjadi pembeda dalam penelitian ilmu alam meskipun menekankan pada penyelidikan gejala pada alam dengan pandangan penelitiannya sendiri. Melalui pendekatan ini,

³³ Yunita Faela Nisa, Gen Z:Kegalauan, 7.

dimaksudkan untuk mendapatkan hasil sebuah penjelasan kausal mengenai tindakan sosial beserta akibat-akibatnya.³⁴ Dalam pendekatan ini, Weber memandang bahwa apapun kategori yang akan dibangun dalam sosiologi, maka harus dilihat dari sudut pandang subjektif, yakni dari cara individu tersebut memberi makna terhadap orang lain, benda, pola-pola normative, ide, dan juga motif tindakan dari kacamata aktor yang menjadi subjek kajian.³⁵

Fokus kajian sosiologi Weber ialah "tindakan" individual. "Tindakan" yang dimaksud ialah tindakan yang mencakup seluruh perilaku manusia. Tindakan dapat menjadi tindakan berdimensi sosial sejauh makna subjektif tersebut terkait dengan masyarakat terkait tindakan individu (sejumlah individu), dalam hal ini juga mempertimbangkan perilaku orang lain, oleh sebab itu diarahkan pada sebab-akibat dari tindakannya.³⁶

Tindakan dan sikap individu dapat dinyatakan sebagai sikap dan tindakan sosial apabila diarahkan pada perilaku orang lain. Seperti misalnya, seseorang melakukan aktivitas beragama dengan berdoa sendirian, maka tindakan tersebut tidak termasuk ke dalam tindakan sosial. Namun, kegiatan ekonomi dapat menjadi tindakan sosial apabila dilakukan atas sikap orang lain. Tindakan sosial tidak hanya banyak orang melakukan tindakan yang sama, tetapi suatu tindakan yang diarahkan pada orang lain sehingga menciptakan sikap balik, itulah yang disebut tindakan sosial.³⁷

Weber memandang bahwa tindakan setiap individu memiliki berbagai kemungkinan

³⁴ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 262.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid., 263.

yang mungkin saja tidak termasuk dalam pendekatan-pendekatan lainnya. Oleh sebab itu, Weber memiliki empat pandangan menegenai kemungkinan-kemungkinan yang ada pada tindakan individu, yakni:

Tindakan Rasionalistas Instrumental (*Zwerk Rational*), difokuskan pada orientasi rasional terhadap tujuan individu yang berbeda dengan tujuan individu yang lain. Orientasi ini disebut dengan orientasi instrumental, yang melalui orang lain atau objek di luar sebagai "alat" untuk meraih keberhasilan tujuan rasional yang telah ditetapkan dan dipertimbangkan.

Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*), difokuskan pada orientasi rasional terhadap nilai absolut, yang di dalamnya melibatkan kesadaran atas suatu estetika, etika, agama, ataupun bentuk-bentuk lain dari semua perilaku terlepas dari keberhasilan eksternal.

Tindakan Afektif (*Affectual Action*), difokuskan pada sesuatu yang berpengaruh dan mempengaruhi, khususnya emosi serta perasaan aktor itu sendiri. Tindakan yang bersifat spontan, dan tidak rasional, dan ekspresi dari individu. Tindakan ini biasanya bersifat otomatis.

Tindakan Tradisional (*Traditional Action*), pada bagian ini difokuskan pada kebiasaan yang telah berjalan dalam jangka waktu lama tanpa refleksi yang sadar ataupun perencanaan.³⁸

G. Metodologi Penelitian

Sub-bab ini akan mengulas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metodologi

³⁸ Ibid., 265.

penelitian yang digunakan untuk menganalisis problematika tersebut di atas, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk secara daring pada media sosial Whatsapp dan menggunakan metode wawancara.

2. Sumber Data

Dalam proses pencarian data, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber data yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber-sumber tersebut berupa artikel, jurnal, skripsi, desertasi dan buku. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pertama atau data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Peneliti mengambil data tersebut pada sumber-sumber secara langsung melalui responden. Data-data dari orang-orang yang diwawancarai sebagai sample penelitian merupakan sumber data yang utama. Sumber utama tersebut dapat dicatat melalui catatan tertulis.³⁹ Data tersebut diperoleh melalui pengamatan wawancara media sosial Whatsapp. Sumber data primer pada penelitian ini ialah melalui wawancara pada mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Ushuluddin Universitas

³⁹ Moleong L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 157.

Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pengambilan sample/informan pada penelitian ini ialah mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Ushuluddin semester 8, dimana mahasiswa semester 8 telah mendapat pengalaman yang cukup lama dalam pembelajaran serta pengalaman, sehingga dinilai cukup memahami lebih baik dari mahasiswa semester dibawahnya. Jumlah sample pada penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Penelitian ini mengambil fakultas Psikologi sebagai subjek penelitian karena Fakultas Psikologi adalah fakultas non agama yang kerap diasumsikan sebagai fakultas umum yang jarang terdapat mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren ,dan fakultas agama yakni Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang secara umum telah diketahui bahwa Fakultas Ushuluddin diasumsikan menjadi tempatnya sebagian besar mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren dan sebagai fakultas agama yang pada prodi-prodinya terdapat sentuhan agama yang masih kuat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data pendukung dari sumber data primer, sumber data tersebut dapat diperoleh melalui buku, jurnal, maupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data akan berjalan apabila semua data telah terkumpul. Pendekatan

yang digunakan dalam teknik pengolahan data ini adalah pendekatan fenomenologi. Berikut merupakan metode pengolahan data sebagai berikut:

- a. Melakukan penulisan hubungan agama dan negara secara historis, serta menuliskan hubungan agama dan negara menggunakan analisis fenomenologi sosial.
- b. Melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya.
- c. Menuangkan hasil penelitian ke dalam pembahasan berupa laporan secara metodis dan sistematis.
- d. Melakukan validasi data.

H. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul "Sikap Intoleransi Pada Mahasiswa Fakultas Agama dan Non Agama" dapat diuraikan secara terstruktur dalam beberapa bahasan bab sebagai berikut:

Bab *pertama*, bab ini menjelaskan hal-hal penting pada tahap awal atau panduan awal arah penelitian. Menentukan arah penelitian ini berjalan. Pada bagian ini, terdapat latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, kerangka teori, jejak penelitian terdahulu, metode penelitian yang merupakan aplikasi untuk menjawab problematika, dan alur-alur pembahasan antar-bab.

Bab *kedua*, memaparkan data-data hasil wawancara mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Bab *ketiga*, memaparkan hasil wawancara, analisis data menggunakan teori tindakan sosial Marx Weber serta mencantumkan hasil comparing apabila terdapat perbedaan respon antara fakultas non agama dan fakultas agama.

Bab *keempat*, memaparkan hasil wawancara, analisis data menggunakan teori tindakan sosial Marx Weber serta mencantumkan hasil comparing apabila terdapat perbedaan respon antara fakultas non agama dan fakultas agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Bab *kelima*, menyimpulkan hasil penelitian, menjawab rumusan masalah atau hal-hal lain yang perlu diulas sebagaimana rekomendasi dalam bentuk saran.

BAB II

RESPONS MAHASISWA MENGENAI TOLERANSI DAN

INTOLERANSI

A. Respons Toleransi dan Intoleransi Mahasiswa Fakultas Non Agama

Perilaku seseorang dalam beragama sangat berpengaruh pada sikap-sikap yang diambilnya dalam kehidupan beragamanya sehari-hari. Perilaku-perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, dari faktor dalam lingkup keluarga hingga faktor kinerja pemerintah. Oleh sebab itu, sikap seseorang dalam beragama sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang ada dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam berbagai pandangannya, terutama pada kalangan mahasiswa yang pada saat ini telah banyak mengkonsumsi dampak kemajuan informasi daan teknologi. Kemajuan informasi dan teknologi dapat menyebarkan dan dapat menerima berbagai informasi secara cepat, sehingga seseorang dengan mudah, bahkan dengan berada di rumah saja dapat mengakses berbagai informasi melalui internet.

Indonesia merupakan negara plural yang dimana di dalamnya terdapat beberapa suku, ras, agama yang berbeda-beda. Tentunya kerap terjadi perselisihan terkait perbedaan-perbedaan tersebut, terutama dalam hal perbedaan agama. Terjadinya perdebatan kebenaraan hingga perebutan kekusaan kerap terjadi antara kalangan mayoritas dan minoritas. Intoleransi dan toleransi dapat dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan dan kasus-kasus yang pernah terjadi di

tengah masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda tersebut. Berbagai kondisi dengan adanya perdebatan ataupun perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan tersebut perlu adanya penilitian yang ditujukan pada generasi yang akan datang seperti mahasiswa. Guna mengetahui sikap toleransi dan intoleransi. Berikut penyajian data penelitian sikap toleransi dan intoleransi pada mahasiswa Fakultas Psikologi:

1. AL

AL merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki latar belakang pendidikan umum sebagai pendidikan terakhirnya. Saat ini, AL sedang mengikuti pembelajaran agama dari bebrapa figur, yakni: Ust. Somad, Aa Gym, dan masih banyak lainnya. Hal itu disebabkan oleh narasumber sendiri tidak menyukai jika agama disangkutkan dengan politik ataupun dengan kepentingan-kepentingan politik.

Pendapat AL mengenai toleransi dan intoleransi yang disampaikan lebih menitikfokuskan pada keikhlasan diri dan pikiran.

Toleransi itu ketika kita dapat menerima perbedaan, kelebihan ataupun kekurangan yang kita miliki maupun orang lain miliki, toleransi menurut saya dapat disebut sebagai keikhlasan. Sedangkan intoleransi merupakan kebalikan dari toleransi, yang dimana jika terdapat suatu perbedaan pada diri orang lain, kita tidak bisa menerima dan kurang adanya rasa ikhlas pada diri kita.¹

Dalam menanggapi hubungan antara non Muslim dan non Muslim, narasumber menunjukkan sikap terbuka dalam memahami perbedaan-perbedaan yang ada. Saling memahami dan menghormati apa yang diperbolehkan dan dilarang dalam agama masing-masing.

¹ AL, Wawancara Media Sosial Whatsapp, 29 Juni 2020.

Menghormati setiap privasi dan terbuka untuk menjalin pertemanan dengan non Muslim. Memahami larangan yang terdapat pada agama masing-masing. Hingga saat ini tidak masalah dengan pertemanan berbeda agama, teman-teman non Muslim cukup memahami dan juga terbuka.²

Mengenai hubungan antar sesama Muslim yang berbeda aliran, AL berpendapat:

Untuk NU lebih khususnya saya menghormati dan memaklumi, tetapi jika LDII atau yang lainnya saya sudah tidak bisa karna mereka cukup membuat saya sakit hati dengan caranya yang mengintimidasi.

Pendapat mengenai Pancasila sebagai dasar negara yang diakui secara mutlak merupakan suatu respon yang sepenuhnya yakin dan setuju dengan setiap butir Pancasila. Sebagai warga negara yang memiliki Pancasila sebagai dasar negara, maka harus turut serta dalam pengamalannya pada tiap sila yang ada. Pancasila dinilai sebagai dasar yang sempurna, namun dibalik kesempurnaan Pancasila sebagai dasar negara, penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pun dinilai sangat sulit.

Pancasila adalah dasar yang negara yang paling sempurna, namun untuk penerapannya sendiri sangat sulit dari ideologi negara lain. Yang paling memanusiakan manusia adalah Pancasila dan sama seperti di agama Islam seperti Rasulullah memberi peraturan yang bijak. Tuhan esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, musyawarah, keadilan sosial sangat sesuai dengan aqidah yang ada di Islam yang damai dan tegas dalam hal peraturan.³

2. RD

RD merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi dengan latar belakang pendidikan agama (pondok pesantren). Dalam proses mempelajari agama, narasumber tidak mengikuti tokoh ataupun ulama sebagai figur pengajarannya. Namun, narasumber masih cukup aktif dalam mengaji.

Pada pandangannya terhadap toleransi dan intoleransi, RD lebih

.

² AL, Wawancara

³ AL. Wawancara

mengartikan bahwa toleransi merupakan hal yang diperbolehkan, namun tetap tidak dibenarkan apabila menyerupai atau mengikuti suatu hal yang mencirikhaskan agama lain, sedangkan intoleransi, adanya rasa tidak ingin menerima kemajemukan yang ada.

Toleransi menurut saya dapat menerima perbedaan dengan baik, menerima saja sudah cukup, asal tidak mengikuti suatu hal yang mencirikhaskan agama lain. Sedangkan intoleransi bisa dibilang sebagai kurang adanya kecocokan atau penolakan terhadap sesuatu yang berbeda.⁴

Memiliki hubungan pertemanan atau memandang orang lain yang memiliki hubungan terhadap non Muslim tidak menjadi sebuah permasalahan. Di Indonesia yang merupakan negara dengan beberapa agama yang berbeda tidak seharusnya menjadi permasalahan saat harus berteman dengan non Muslim. Setiap agama memiliki batas-batas yang tidak seharusnya dilewati.

Tidak mempermasalahkan hubungan pertemanan antara Muslim dan non Muslim, namun di setiap hubungan selalu memiliki batas, terlebih pada kasus ini merupakan hubungan antara Muslim dan non Muslim yang tentu harus tetap menjunjung tinggi peraturan dalam Islam ataupun keyakinan masing-masing.⁵

Islam merupakan agama yang memiliki banyak aliran yang berbeda. Perbedaan aliran tersebut tentu menjadikan beberapa ajaran atau mazhab yang berbeda. Perbedaan mazhab tersebut cukup ramai diperbincangkan karena kerap menimbulkan persoalan-persoalan yang cukup panas dikalangan Islam sendiri. Namun menurut RD, perbedaan mazhab yang ada bukanlah suatu masalah yang perlu diributkan, karena menurutnya walaupun dengan perbedaan mazhab, agama Islam adalah agama Islam yang sama.

.

⁴ RD, Wawancara Media Sosial Whatsapp, 29 Juni 2020.

⁵ RD, Wawancara

Kalau menurut saya ya dibawa santai saja, toh kita sesama agama Islam walaupun berbeda-beda mazhab Islam kita tetap Islam. Mereka mempunyai mazhab masing-masing yang sesuai dengan alirannya, begitu pula dengan Islam yang kita anut.⁶

RD dalam menyampaikan pendapatnya mengenai Pancasila sebagai dasar negara menurutnya tidak ada alasan untuk menolak, karena Indonesia merupakan negara kesatuan yang di dalamnya terdapat berbagai macam agama, suku, maupun ras yang dimana Pancasila telah menaungi berbagai suku, agama, dan ras dengan seadil-adilnya. Oleh karena itu RD sangat menyetujui dan mengakui pancasila sebagai dasar negara yang telah sebagaimana masyarakat Indonesia ketahui.

3. FZ

FZ merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) umum.

Pendapat yang diberikan FZ terhadap konsep toleransi dan intoleransi ini ialah:

Toleransi itu bagi saya seperti memberi kebebasan, hak, dan juga keadilan untuk semua makhluk yang notabenenya pasti memiliki perbedaan, sedangkan kalau intoleransi adalah suatu hal yang sangat kurang cocok untuk ada di tengah masyarakat karena dalam pandangan intoleran hanya menganggap golongannya saja yang paling benar, entah itu agama ataupun dalam hal lainnya.⁷

Bagi FZ, dalam menjalin relasi dengan non Muslim bukanlah suatu permasalahan yang seharusnya menjadi masalah serius. Karena menurutnya,apapun latar belakang yang membedakan tidak menjadi masalah untuk menjalin sebuah relasi yang baik.

⁶ RD, Wawancara

⁷ FZ, Wawancara Media Sosial Whatsapp, 29 Juni 2020.

Kalau saya pribadi menjalin hubungan pertemanan, perkenalan, dengan siapapun tidak membedakan agama, ras, suku mereka, yang terpenting adalah kita sama-sama tulus dan baik. Intinya saya tidak masalah berteman dengan siapapun. Saya suka menjalin keakraban dan kekeluargaan dengan orang lain meskipun berbeda latar belakang. Karena manusia butuh teman banyak untuk saling membantu.⁸

Sama halnya dengan pendapat hubungan dengan non Muslim, mengenai pendapat hubungan terhadap sesama Muslim yang berbeda aliran FZ menyatakan bahwa dirinya tidak mempermasalahkan hal tersebut. FZ menilai bahwa apapun yang dipilihnya adalah sesuai dengan apa yang menjadi pilihannya, sama seperti kita yang memiliki pilihan sendiri. Dan dengan pernyataan tersebut, FZ juga telah mengakui bahwa Pancasila sebagai dasar negara yang sudah semestinya diterapkan oleh Indonesia dengan sebab adanya berbagai macam golongan suku yang melekat pada bangsa ini.

4. NR

NR merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi dengan latar belakang pendidikan pondok pesantren hingga saat ini. NR mengaku adanya figur yang diikuti secara khusus yakni Ust. Yusuf Mansur dan Buya Yahya.

Pendapat NR mengenai toleransi, menurutnya toleransi adalah respon ataupun sikap yang menunjukkan adanya rasa maklum dan menerima hal-hal yang berbeda dari diri kita sendiri. Segala sesuatu yang berbeda seperti agama, suku, ataupun ras yang tidak bisa dihindari di dunia ini adanya bermacammacam agama, suku, maupun ras. Sedangkan intoleransi menurut NR merupakan suatu respon ataupun sikap dengan pikiran tertutup yang tidak bisa

⁸ FZ. Wawancara

melihat dengan baik adanya segala keragaman manusia, suku, agama, maupun ras, yang dimana intoleran kerap memunculkan sikap-sikap tidak terpuji.

Toleransi sendiri menurut saya orang-orang yang memiliki respon atau sikap baik dalam menerima segala sesuatu yang berbeda dari dirinya, seseorang tersebut memaklumi adanya berbagai perbedaan dengan memberi seluruh hak bebas pada orang lain dan mencerna dengan pikiran terbuka. Sedangkan intoleransi, suatu respon atau sikap yang kurang baik dalam hal penerimaan segala sesuatu yang berbeda, orang-orang toleran cenderung dapat melakukan tindakan kurang terpuji jika dirinya merasa tidak bisa menerima perbedaan tersebut.⁹

NR sendiri dalam menanggapi hubungan dengan non Muslim tidak mempermasalahkan latar belakang keyakinan, karena menurutnya dalam hidup harus berbagi dan memberi dengan lainnya. Oleh sebab itu tidak ada pembatasan hubungan pertemanan dengan non Muslim. Mengenai hubungan antar sesama Muslim yang berbeda aliran, NR mengakui bahwa selama ini hubungannya dengan teman-teman non NU tidak ada masalah dan baik-baik saja, tidak pernah mengungkit adanya perbedaan dalam hal ibadah dan lainnya.

5. PD

PD merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi yang sebelumnya berlatar belakang pendidikan agama. Adapun figur yang diikuti secara khusus ialah Oki Setiana Dewi.

PD dalam menyampaikan pendapatnya mengenai toleransi dan intoleransi sebagai berikut:

Toleransi itu meghargai segala sesuatau seperti kepercayaan, budaya, pendapat, dan lain-lain yang berbeda dari individu tersebut, sedangkan intoleransi menurut saya seperti mencampuri urusan orang lain atau mengganggu kepercayaan, ajaran yang dianut oleh orang lain. Seperti misalnya, ada orang

⁹ NR, Wawancara Media Sosial Whatsapp, 30 Juni 2020.

Nasrani yang tengah merayakan Natal, lalu ada orang Muslim yang tidak suka dengan Nasrani yang merayakan Natal, karna jelas dalam Islam dilarang, dan orang Muslim tersebut berusaha untuk menghalang-halangi jalannya Natal itu.¹⁰

Edukasi mengenai toleransi sangat penting dari lingkungan keluarga memang sangat dibutuhkan sejak dini. Lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang sangat penting bagi tumbuh kembang serta pemikiran seseorang. Orangorang terdekat dapat menjadi contoh figur bagi seorang anak yang tengah mengalami rasa ingin tahu yang tinggi, yang kemudian akan memunculkan tindakan sesuai dengan apa yang ia ketahui dan dapatkan dari edukasi-edukasi tersebut.

Terbuka terhadap mereka yang non Muslim, perbedaan agama tidak menjadi masalah untuk sebuah hubungan pertemanan. Tidak seharusnya seorang Muslim memandang negatif seorang non Muslim. Lingkungan keluarga saya sendiri telah mengajarkan toleransi sejak dini untuk tidak membeda-bedakan mereka yang non Muslim, apalagi dari pihak keluarga sendiri ada non Muslim. 11

Dalam memberi pendapat mengenai hubungan antar Muslim yang berbeda aliran, PD menyampaikan bahwa dirinya tidak berasal dari aliran apapun, yang berarti bahwa, saat PD bersama orang NU, maka ia akan menghormati NU, apabila ia bersama orang-orang MU, maka ia akan menyesuaikan diri dengan MU. Hal tersebut dikarenakan orang tua PD mengajarkan untuk menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan sekitar, seperti yang PD nyatakan sebagai berikut:

Kalau saya sejujurnya saya tidak berasal dari aliran manapun, saya bukan NU, dan saya juga bukan MU dan aliran-aliran yang lain. Meskipun dulu saya sekolah di MAN yang rata-rata NU. Soalnya dalam keluarga saya, terutama orang tua saya mengajarkan pada saya, di manapun saya berada saya harus bisa

¹⁰ PD, Wawancara Media Sosial Whatsapp, 2 Juli 2020.

¹¹ PD, Wawancara

menyesuaikan diri dengan keadaan. Jika saya berada di lingkungan yang mayoritas orang Muhammadiyah, maka saya harus menghormati cara mereka dalam beribadah, dll. Saya pribadi juga berpikiran, mau seberapa banyak aliran dalam Islam, semua tetap satu tujuannya untuk beribadah pada Allah. Jadi saya tidak masalah beda aliran selama tujuannya untuk beribadah kepada Allah. 12

Dan mengenai pendapat Pancasila sebagai dasar negara, PD menyatakan kesetujuannya dan tidak setuju apabila digantikan dengan dasar lain. Hal tersebut disebabkan karena para pendahulu telah merumuskan Pancasila dengan pikiran yang matang supaya tidak ada ras ataupun agama lainnya yang merasa terintimidasi atau merasa tidak adil dengan bunyi atau maksud dari Pancasila itu sendiri.

B. Respon Toleransi dan Intoleransi Mahasiswa Fakultas Agama

1. ZA

ZA merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan latar belakang pendidikan agama (pondok pesantren). Untuk proses belajar dalam hal agama, ZA mengaku bahwa ia belajar agama dari semua figur yang menurutnya baik, dan tidak menyebutkan figur yang dimaksud secara khusus.

Toleransi dan intoleransi merupakan dua hal yang berlawanan, sehigga pada pengertiannya pun cukup dibalik untuk dapat dimengerti. Tetapi, toleransi dan intoleransi juga cukup memiliki artian atau makna masing-masing bagi setiap orang, seperti yang ZA sampaikan:

Toleransi, ketika manusia yang berbeda kepercayaan bisa saling hidup berdampingan dalam kehidupan sosial tanpa membeda-bedakan kepercayaan ataupun etnis lain. Sedangkan intoleransi, ketika manusia yang berbeda keyakinan tidak dapat hidup berdampingan dalam kehidupan sosial karena

¹² PD, Wawancara

adanya perbedaan kepercayaan ataupun etnis, dalam artian orang-orang yang intoleran ini tidak dapat berbaur dengan masyarakat lainnya karena perbedaan yang ada dan disebabkan karena pikiran yang tidak terbuka dengan perbedaan-perbedaan yang ada, dan bahkan hingga menimbulkan permusuhan.¹³

Keterbukaan terhadap sesama dengan perbedaan latar belakang terutama keyakinan merupakan salah satu sikap *open minded* yang patut diajarkan pada manusia sejak usia dini agar seseorang dapat tumbuh dengan baik tanpa mempermasalahkan setiap perbedaan yang ada. Sama halnya dengan hubungan pada non Muslim, hubungan antar Muslim dengan perbedaan aliran tidak menjadi masalah. Islam memang memiliki banyak aliran hingga memunculkan beberapa tata cara yang berbeda, namun tujuannya hanya ibadah kepada Allah.

Sangat terbuka jika berhubungan dengan non Muslim selama orang tersebut baik dan juga hormat pada Islam, maka saya akan hormat dengan agamanya juga. Kemudian, akan memperlakukan orang tersebut sama derajatnya dengan Muslim tanpa membeda-bedakan. Sama halnya dengan non Muslim, jika non Muslim saja tidak mempermasalahkan, kenapa harus mempermasalahkan sesama Muslim dari aliran lain. Karena pada dasarnya tujuan kita adalah sama yakni ibadah pada Allah. 14

Pada pandangan mengenai Pancasila sebagai dasar negara, ZA berpendapat bahwa Pancasila merupakan dasar yang sudah final dan terbaik untuk Indonesia, baik masyarakatnya maupun berbagai ras, agama, dan suku yang ada di Indonesia. Pancasila memiliki nilai-nilai syari'at Islam yang telah sesuai dengan Indonesia dan agama-agama lainnya.

Setuju, karna Pancasila telah menjadi warisan dan cita-cita para founding father bangsa ini sejak awal Indonesia berdiri, sehingga tidak boleh diubah-ubah sedikitpun, dan juga nilai yang terkandung dalam sila-sila yang tersebut sudah mencakup seluruh budaya dan ruh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Jika dihubungkan dengan syari'at Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila tersebut telah mencerminkan ajaran-ajaran atau syari'at Islam

¹³ ZA, Wawancara Media Sosial Whatsapp, 27 Juni 2020.

¹⁴ ZA, Wawancara

walaupun hanya tersirat sehingga terdapat kesesuaian antara Pancasila dan Islam, karena itu tidak perlu untuk mengubah dasar negara Republik Indonesia karna Pancasila sudah mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan ajaran-ajaran Islam di dalamnya.¹⁵

2. AN

AN merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang berlatar belakang pendidikan agama (pondok pesantren) dan menyatakan tidak mengikuti figur tokoh agama secara khusus.

Konsep toleransi dan intoleransi menurut AN ialah:

Menurut saya, toleransi itu ya menghargai perbedaan dan menghormati perbedaan yang ada. Sedangkan intoleransi merupakan kebalikan dari toleransi yang tidak dapat menghargai perbedaan. 16

Membangun relasi dengan menerima hal-hal baik walaupun memiliki perbedaan dalam keyakinan seharusnya tidak menjadi sebuah alasan untuk *over protective* terhadap lingkungan luar. Manusia merupakan mahkluk sosial yang tentu tidak dapat hidup dengan pergaulan yang terbatas atau bahkan hidup sendiri. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemikiran yang luas untuk dapat hidup bersama dengan berbagai perbedaan yang ada.

Saya memiliki anggapan bahwa jika non Muslim berbuat baik, mengapa kita dari pihak Muslim justru menentang kehadiran mereka. Dalam Islam diajarkan kebaikan, di sisi lain setiap agama pun mengajarkan kebaikan. Dalam Islam memang agama selain Islam tidak dibenarkan, bahkan menyerupai mereka pun tidak diperbolehkan dalam Islam. Seperti contohnya saat umat Kristen merayakan hari natal, Muslim tidak diperbolehkan turut mengucapkan selamat ataupun turut berkontribusi di dalamnya. Menjalani hubungan dengan non Muslim dengan sekedarnya, apabila mereka berbuat baik, maka harusnya kita berbuat baik. Tidak dibenarkan apabila kita sebagai Muslim menentang non Muslim, karena dalam dunia ini harus menumbuhkan dan menerapkan jiwa kemanusiaan yang sebaik-baiknya. Begitu juga dengan sesama Muslim yang berbeda aliran, karna saya sendiri bukan MU ataupun NU, saya Islam. apapun

¹⁵ ZA, Wawancara

¹⁶ AN, Wawancara Media Sosial Whatsapp, 27 Juni 2020.

aliran yang mereka pilih, selama tetap berada dalam jalan kebenaran saya tidak mempermasalahkan, karena kita sama-sama mencari jalan Allah.¹⁷

3. FM

FM merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang berlatar pendidikan agama (pondok Pesantren) dan tidak mengikuti figur secara khusus.

FM dalam pendapatnya mengenai konsep toleransi berbendapat bahwa: Toleransi menurut saya jika kita dapat menghormati dan menghargai perbedaan di sekitar kita. Sedangkan intoleransi tidak dapat menghargai dan menghormati setiap perbedaan.¹⁸

FM dalam menanggapi relasi Muslim dan non Muslim. Dalam hal tersebut tidak dipermasalahkan, bahkan untuk hidup bersama, perlu adanya saling membantu dan tidak memandang perbedaan yang ada. Terlebih dengan sesama Muslim, walaupun berbeda aliran, karena menurutnya adanya perbedaan sangat wajar. Pada dasarnya sama-sama sedang mencari kebenaran, oleh karena itu tidak dibenarkan apabila perbedaan menjadi permasalahan.

Tidak masalah jika berteman dengan non Muslim, selayaknya berteman dengan Muslim, tetapi harus ada batasannya. Perbedaan itu wajar, sesama Muslim pun pasti ada perbedaan, dan itu sangat maklum karena pasti memiliki dalil sendiri atas aliran yang mereka anut. Asalkan saling toleransi dan tidak saling menyalahkan dan merasa benar sendiri. 19

Terkait Pancasila sebagai dasar negara, FM menyatakan kesetujuannya atas Pancasila. Pancasila sama seperti agama Islam. Dengan melalui banyak pemikiran yang matang, Pancasila dipilih dengan sangat hati-hati untuk keadilan segala lapisan masyarakat.

AIN, Wawancara

¹⁷ AN, Wawancara

¹⁸ FM, Wawancara Media Soaial Whatsapp, 9 Juli 2020.

¹⁹ FM. Wawancara

Sangat setuju, karena Pancasila telah mencocoki agama Islam. Contoh pada sila pertama misalnya, Ketuhanan Yang Maha Esa, dari semua agama yang ada di Indonesia, bukankah hanya agama Islam yang Tuhannya Maha Esa. Hanya Allah Tuhannya, pancasila kan sebelumnya mendapat kritikan waktu jaman Soekarno, lalu Soekarno menyuruh agar pancasila disowankan ke Kyai Hasyim Asy'ari dan beliau setuju pancasila sebagai dasar negara Indonesia setelah melaksanakan sholat istikharah.²⁰

4. SM

SM merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) umum/non agama dan tidak memiliki tokoh agama sebagai figur secara khusus.

Dalam memahami toleransi dan intoleransi, SM memahami toleransi sebagai sikap yang menghargai perbedaan yang membiarkan adanya perbedaan yang cenderung menyangkut keberagaman agama, budaya, suku, dll.

Toleran kalau menurut saya lebih menghargai ke perbedaan. Dasarnya kan kita seperti membiarkan perbedaan yang ada. Contoh yang paling banyak pasti menyangkut agama, suku, budaya, dll. Sedangkan intoleran merupakan kebalikan dari toleran yang tidak bisa membiarkan adanya perbedaan. Contohnya seperti golongan HTI yang sekarang telah dibubarkan, mereka maunya semua harus tunduk dan patuh sama hukum yang mereka anut. Maunya seluruh kendali dalam naungan Islam, lalu yang non Islam bagaimana? Kurang lebih seperti itu intoleran.²¹

Perbedaan agama, ras, dan suku seharusnya tidak menjadi pembatas untuk menjalankan kehidupan bersama. Dalam setiap manusia selalu terdapat sisi baik dan buruk terlepas dari golongan apa ia berasal, sebaiknya dalam membangun relasi dengan berbagai latar belakang, dengan non Muslim ataupun sesama Muslim yang berbeda aliran, menjadi manusia yang selektif sangat penting dalam pergaulan.

²⁰ FM, Wawancara

²¹ SM, Wawancara Media Sosial Whatsapp, 2 Juli 2020.

Terbuka terhadap mereka yang non Muslim dan memberi perlakuan yang sama seperti pada Muslim sangat diperlukan untuk hidup bersama dan berdampingan. Sama seperti dengan Muslim yang berbeda aliran, tidak ada masalah dengan aliran yang berbeda, yang perlu ditekankan adalah ambil baiknya dan buang buruknya dalam berhubungan satu sama lain.²²

5. HT

HT merupakan mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang berlatar pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) non agama dan tidak mengikuti tokoh agama sebagai figur secara khusus.

Konsep toleransi dan intoleransi menurut HT ialah:

Toleransi menurut saya adalah sikap yang dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan-perbedaan. Sementara intoleransi kebalikan dari toleransi yakni sikap yang tidak dapat menerima, tidak dapat menghargai dan menghormati perbedaan.²³

Dalam lingkup apapun, manusia dituntut untuk dapat hidup bersama dengan berbagai perbedaan yang ada. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka manusia akan memperluas jaringan pengetahuannya.

Dengan lingkup pertemanan, bahkan saya mempunyai teman non Muslim, dan saya menjunjung tinggi toleransi. Menurut pandangan saya, apabila kita menghargai orang lain, maka kita akan dihargai. Jika dengan non Muslim saja bisa toleransi, apalagi hanya dengan Muslim yang berbeda aliran. Perbedaan yang ada dalam aliran lain hanya perbedaan karakter yang ada pada pihak mereka, tetapi tidak untuk tujuannya.²⁴

HT dalam pendapatnya mengenai Pancasila sebagai dasar negara, berpendapat bahwa Pancasila telah menjadi dasar yang sempurna. Pada setiap sila-silanya apabila benar-benar dipahami dan dan dijalankan, maka semua akan berjalan dengan baik.

²² SM, Wawancara

²³ HT. Wawancara Media Sosial Whatsapp, 30 Juli 2020.

²⁴ HT. Wawancara

C. Bentuk Toleransi dan Intoleransi Pada Mahasiswa Fakultas Agama

Pada sub bab ini, peneliti akan memperinci lebih lanjut mengenai sikap intoleransi mahasiswa Fakultas Psikologi terhadap persoalan agama dan negara. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peniliti, maka dapat dipaparkan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. AL.

Keterkaitan antara penegakan negara dengan Islam sendiri terjalin dengan cukup erat pada masa pembentukan negara Indonesia. Terdapat perumus negara yang menuangkan nilai-nilai Islam pada proses pembentukan negara Indonesia. Pada dasarnya, sesuai yang terdapat pada UUD Negara Republik Indonesia (UUD NRI) tahun 1945 dengan ideologi pancasila, maka Indonesia menjadi negara religius yang dimana negara tidak menafikan peran agama, dan sebaliknya.

Tidak setuju terhadap pemimpin/kepala daerah non Muslim dikarenakan mayoritas di Indonesia beragama Islam. Apabila terdapat pemimpin/kepala daerah non Muslim, maka dikhawatirkan akan ada perpecahan-perpecahan dan adanya revisi terhadap kebijakan-kebijakan peraturan negara yang pada dasarnya saat ini telah berjalan sesuai dengan sebagaimana terdapat prinsipprinsip pula di dalamnya. Alasan berikutnya ialah dilihat dari sejarah berdirinya negara Indonesia telah memiliki pemimpin Islam.²⁵

Mengenai pendapat atas dukungan dan penerapan negara Islam di Indonesia, narasumber menolak dengan tegas. Hal tersebut dikarenakan tidak sesuai dengan karakteristik Indonesia yang terdapat banyak agama, ras, dan suku di dalamnya.

²⁵ Al. Wawancara

Sangat tidak setuju dengan penerapan negara Islam di Indonesia. Negara Islam belum tentu mencerminkan kondisi adat dan budaya Indonesia. Soekarno telah mengatakan bahwa kita Islam, tetapi kita kita bukanlah Arab. Kepemimpinan dan peraturan negara Islam belum tentu lebih baik dari zaman Rasulullah. Akhlak pemimpin adalah yang terpenting, bukan sekedar mengubah ataupun mengganti ideologi negara saat diinginkan saja.²⁶

Jihad pada pandangan AL ialah segala sesuatu yang dijalankan dengan rasa ikhlas sepenuhnya tanpa adanya riya'. Seperti berbakti pada orang tua ataupun hal-hal lainnya yang telah menjadi tugas dan kewajiban sebagai seorang manusia, jika dijalankan dengan penuh keikhlasan maka itu sudah menjadi bagian dari jihad. Dengan artian, semua yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dengan tujuan karena Allah. Dengan adanya fenomena-fenomena jihad yang melakukan kekerasan dan bahkan melakukan penghilangan nyawa seperti pengeboman, AL sangat tidak menyetujui bahkan mengutuk tindakan-tindakan tersebut yang telah nyata merugikan banyak pihak.

Jihad itu karena Allah, segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas lillahita'ala tanpa riya' bagi saya sudah termasuk jihad. Berbakti pada orang tua, belajar dengan baik di sekolah, bekerja, mengaji, bagi saya semua itu jihad. Namun pada intinya semua dikerjakan karena Allah, bukan karena manusi. Karena banyak orang-orang meneriakkan jihad tetapi hatinya penuh riya', itu kaum munafik atau Yahudi, Isis, dll.²⁷

Dalam menyikapi pembubaran ormas yang dapat menjadi ancaman retaknya persatuan dan kesatuan Indonesia, narasumber menyatakan kesetujuannya untuk pembubaran ormas-ormas yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan Indonesia.

Pastinya setuju, sudah menjadi suatu keharusan ormas-ormas lebih mengayomi masyarakat dan bukan malah menjadi sesuatu yang dapat memecah belah

²⁶ Al, Wawancara

²⁷ Al. Wawancara

masyarakat. Intinya, pancasila harus diterapkan dengan sebaik mungkin. Bahkan jika boleh memberi usulan, sejak usia dini harus diajarkan sejarah bangsa dengan benar agar generasi-generasi yang akan datang agar tidak lupa siapa saja yang berjuang untuk mereka. Dari usia dini diajarkan dan diterapkan ideologi yang benar.²⁸

Dalam pendapatnya mengenai kinerja pemerintah dalam meyikapi pluralitas di Indonesia, narasumber menyatakan ketidakpuasannya terhadap kinerja pemerintah yang kurang memperhatikan pemerataan keadilan bagi masyarakatnya, terutama pada golongan, dan kurangnya penerapan pancasila secara keseluruhan.

Belum cukup puas, apalagi masih banyak ormas agama yang kurang taat dengan Pancasila. Banyak penistaan agama lain yang kurang mendapat keadilan, dan kebijakan yang kurang merata. Kurang dalam penerapan Pancasila, apalagi pada generasi sekarang.²⁹

2. RD

RD merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi dengan latar belakang pendidikan agama (pondok pesantren). Dalam proses mempelajari agama, narasumber tidak mengikuti tokoh ataupun ulama sebagai figur pengajarannya. Namun, narasumber masih cukup aktif dalam mengaji.

Pemilihan pemimpin non Muslim memang masih menimbulkan pro dan kontra. Hal tersebut disebabkan oleh Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang mayoritas memeluk agama Islam. Terdapat golongan-golongan yang menolak kepemimpinan dipimpin oleh non Muslim dan ada golongan yang menolak ayat-ayat yang menyatakan bahwa pemimpin non Muslim diharamkan untuk memimpin negara yang sebagian besar masyarakatnya Muslim.

_

²⁸ Al. Wawancara

²⁹ Al. Wawancara

Tidak setuju dengan pemimpin non Muslim, terdapat pernyataan bahwa lebih baik pemimpin Muslim walaupun dalam kinerja kepemimpinannya tidak lebih baik dari kinerja pemimpin non Muslim. Di Indonesia, Islam adalah agama mayoritas, sudah menjadi seharusnya yang menjadi pemimpin dan memimpin di Indonesia adalah seorang Muslim.³⁰

Penerapan negara Islam cukup baik untuk diterapkan pada negara yang berpenduduk Islam. Namun apabila diterapkan di Indonesia akan menjadi suatu hal yang dapat memicu adanya perebutan kekuasaan oleh golongan-golongan lain selain Islam karena tidak merasakan keadilan.

Negara Islam memang cukup baik, namun kurang tepat apabila khilafah diterapkan di Indonesia. Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku, ras, dan juga agama, maka tidak adil untuk golongan non Islam, dan mustahil apabila memaksakan kehendak untuk non Islam masuk ke dalam Islam. Kalau hal itu terjadi, maka akan terjadi kericuhan dimana-mana.³¹

RD dalam pendapatnya mengenai jihad menegaskan bahwa melakukan jihad boleh saja, tetapi tidak untuk melukai fisik ataupun menyebabkan kerusakan pada hal lainnya. Dan mengenai setuju atau tidaknya mengenai jihad dengan melakukan berbagai tindak kekerasan hingga pengeboman, RD berpendapat bahwa ia kurang setuju dengan model jihad yang meyebabkan kerugian bagi orang lain, terutama pada kekerasan, karena pasti akan menimbulkan keresahan pada masyarakat.

Ormas-ormas yang mengatasnamakan membela Islam ataupun pembelaan lainnya, jika terlibat pengerusakan dan melakukan dengan tindakan anarkisme, maka tidak dibenarkan. Pembelaan dapat dilakukan dengan kepala yang dingin dan tanpa kekerasan yang merugikan pihak lainnya.

Setuju, karena ormas-ormas yang mengatasnamakan bela agama seperti itu

.

³⁰ RD, Wawancara

³¹ RD. Wawancara

terkadang meresahkan masyarakat dengan aksi-aksinya yang kadang memunculkan kekerasan dan pengerusakan.³²

3. FZ

FZ merupakan mahasisiwa Fakultas Psikologi yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah umum. Pada saat ini FZ mengaku bahwa ia tidak sedang mengikuti seorang figur secara khusus, ia hanya berpatokan pada orang tuanya.

Tidak ada perbedaan yang seharusnya dijadikan pembeda dalam hal memimpin. Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik pantas memimpin suatu daerah atau negara, terlepas dari mana orang tersebut berasal, dan agama apa yang ia yakini. Perbedaan keyakinan bukanlah alasan untuk membatasi pilihan atau relasi antar manusia.

Dalam hal memimpin, agama seharusnya tidak menjadi tolak ukur dan pembeda bahwa pemimpin tersebut mempunyai kualitas kerja yang baik. Namun ada baiknya apabila pemimpin tersebut beragama Islam untuk menghindari kericuhan-kericuhan akibat terpilihnya pemimpin dari kalangan minoritas. Tidak memandang perbedaan ras, suku, ataupun agama dalam hubungan pertemanan. Setiap relasi yang membawa dalam kebaikan tidak menjadi masalah dan perbedaan tidak menjadi hal yang harus dihindari untuk memperbanyak relasi. Latar belakang tidak berpengaruh untuk menjalin relasi yang baik.³³

Penerapan ataupun dukungan terhadap negara Islam dinilai tidak sesuai untuk Indonesia, bahkan menyalahi aturan Pancasila sebagai Dasar Negara yang telah ditetapkan. Indonesia adalah negara pluralitas yang tidak memungkinkan untuk dibentuk sebagai negara Islam.

Tidak setuju dengan penerapan ataupun hanya sebatas dukungan terhadap negara Islam. Di Indonesia terdapat banyak agama, tidak mungkin untuk

³² RD, Wawancara

³³ FZ. Wawancara

dijadikan sebagai negara Islam. Alasan keduanya adalah adanya Pancasila sebagai Dasar Negara, jika Indonesia dibentuk menjadi negara Islam, maka telah menyalahi Pancasila.

Mengenai pendapat konsep jihad, menurut FZ jihad merupakan perjuangan di jalan Allah. Berjuang yang dalam artian tidak rasis dan berjuang dalam menjaga perdamaian. Karena yang terpenting dalam kehidupan ini adalah perdamaian dan kesejahteraan bersama. FZ menentang jihad dengan cara kekerasan, FZ menyatakan bahwa mengatasnamakan jihad dengan melakukan tindak kekerasan dan pengeboman bukanlah jihad yang sesungguhnya. Karena Allah memerintahkan umatnya untuk memperjuangkan agamanya dengan cara yang baik, tidak melalui kekerasan dan pengeboman yang terjadi seperti di luar saat ini.

Bhineka Tunggal Ika telah menjadi penanda bahwa masyarakat telah menerima kemajemukan yang ada di Indonesia. Dengan adanya Pancasila yang menandakan pluralitas, maka secara mutlak harus menerima adanya kemajemukan yang ada. Dengan adanya ormas-ormas yang dapat menyebabkan perpecahan bangsa, maka dikhawatirkan menjadi batu yang menjadi penyebab runtuhnya kebhinekaan.

Cukup puas, dengan atau tanpa tau sampai mana kinerja pemerintah saya sudah merasakan sendiri bahwa pluralisme di Indonesia sudah ada dan harus diterima. Kita punya "Bhineka Tunggal Ika", jadi menurut saya masyarakatnya sudah menerima kemajemukan perbedaan tersebut. Untuk ormas yang sangat penting dan tidak merusak persatuan atau tidak melanggar norma tidak perlu dibubarkan.³⁴

4. NR

³⁴ FZ, Wawancara

NR merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi dengan latar belakang pendidikan pondok pesantren hingga saat ini. NR mengaku adanya figur yang diikuti secara khusus yakni Ust. Yusuf Mansur dan Buya Yahya.

Kualitas kinerja seseorang dapat membuka peluang diterimanya menjadi pemimpin dengan perbedaan yang ada. Kualitas kerja dapat menjadi syarat utama bagi calon pemimpin untuk memiliki dukungan yang layak sebagai seorang pemimpin. Dengan prestasi yang ia miliki, maka pandangan mengenai perbedaan akan sedikit demi sedikit terkikis oleh kepercayaan masyarakat. Serta relasi dalam keseharian dapat terjalin dengan baik apabila saling memiliki kebaikan.

Setuju bahwa non Muslim dapat menjadi pemimpin atau kepala daerah di Indonesia dengan catatan memiliki kinerja lebih baik dari Muslim. Apabila dari kalangan Muslim masih ada seorang calon pemimpin yang memiliki kinerja lebih baik, maka lebih baik pemimpin tersebut datang dari seorang Muslim.³⁵

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan pertimbangan yang sangat utama dalam setiap pilihan yang menyangkut keputusan bernegara. Indonesia dengan berbagai ras, suku, dan agama tentu harus memiliki jalan tengah yang tidak merugikan golongan manapun. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kepuasan terhadap kinerja pemerintah terhadap pluralitas Indonesia. Pendapat mengenai pembubaran ormas yang meresahkan masyarakat dan menjadi ancaman bagi kesatuan dan kesatuan juga berpengaruh dalam keutuhan suku, ras, dan agama di Indonesia. Maka hal tersebut termasuk dalam kinerja pemerintah selaku pemegang kuasa.

³⁵ NR. Wawancara

Tidak setuju terhadap penerapan negara Islam di Indonesia, karena di Indonesia banyak agama-agama di luar Islam dan mereka butuh keadilan yang sama seperti masyarakat Islam. sejauh ini cukup puas dengan kinerja pemerintah dalam menangani pluralitas di Indonesia. Setuju apabila ormas-ormas yang meresahkan masyarakat dibubarkan karena dapat menjadi pemecah belah bangsa. 36

Pada pandangan terhadap jihad, NR berbendapat bahwa jihad seharusnya dilaksanakan sesuai pada tempatnya. Sedangkan pada zaman sekarang telah berbeda dengan zaman dahulu, karena zaman dahulu adalah zaman yang masih memiliki status perang. NR juga menyatakan ketidaksetujuannya terhadap jihad yang melakukan kekerasan sebagai aasan untuk membela Islam. Hal tersebut akan menimbulkan tercemarnya Islam, dan Islam akan dikenal sebagai agama teroris, bahkan ada sudah ada istilah Islam Phobia.

5. PD

PD merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi yang sebelumnya memiliki latar belakang pendidikan agama. Adapun figur yang diikuti secara khusus ialah Oki Setiana Dewi.

Pendapat mengenai pemimpin Muslim dan non Muslim masih menjadi hal yang membingungkan bagi beberapa orang. Terlebih menyangkut hal sensitif, yakni mengenai posisi agama yang kuat dan agama minoritas. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang sensitif di Indonesia. Beberapa kali terjadi konflik yang cukup menegangkan hingga menimbulkan aksi-aksi turun jalan oleh beberapa ormas.

Dilema terhadap pemimpin Muslim dan non Muslim. Namun setuju apabila seseorang yang non Muslim terpilih menjadi pemimpin. Di sisi lain, khawatir

³⁶ NR. Wawancara

akan terjadinya penyalahgunaan jabatan yang mengakibatkan ketidakadilan terhadap masyarakat Muslim apabila non Muslim terpilih menjadi pemimpin di Indonesia.³⁷

Dalam pendapat mengenai dukungan pada negara Islam atau khilafah, PD menyampaikan bahwa Indonesia bukanlah negara yang dapat diubah menjadi bentuk khilafah, karena Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh banyak golongan termasuk beberapa agama hidup bersama menjadi satu di Indonesia. Oleh sebab itu, Indonesia sama sekali tidak bisa dijadikan sebagai negara Islam saja. Keberadaan non Muslim sebagai warga negara Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk mayoritas Muslim menjadi tantangan tersendiri bagi pemimpin ataupun masyarakatnya sendiri. Hal tersebut dikarenakan untuk mendapatkan kesejahteraan, maka diperlukan kerja sama antar masyarakat ataupun pemimpin yang tengah berkuasa. Oleh karena itu, penerapan sila ke-5 haruslah benar-benar ditegakkan dengan maksimal dan dapat dirasakan oleh semua golongan, suku, ras, atau agama sekalipun. Adanya sila ke-5 dan sila-sila lainnya dalam Pancasila akan menjadi pertahanan yang kuat untuk tidak menjadikan Indonesia sebagai negara Islam seperti yang golongan-golongan tertentu inginkan.

Negara khilafah itu sebenarnya bagus, tetapi jika diterapkan di Indonesia tidak akan cocok, karena di Indonesia sendiri tidak hanya terdapat agama Islam, banyak agama-agama lain. Tidak akan bisa dijadikan negara Islam, tidak seperti Arab yang memang negara muslim. ³⁸

Adanya usulan dari golongan tertentu untuk menjadikan Indonesia dirubah menjadi negara Islam, menjadikan suasana menjadi keruh dengan

³⁷ PD, Wawancara

³⁸ PD. Wawancara

melakukan tindakan pengerusakan sebagai ancaman kesejahteraan bersama. Aksi-aksi tersebut dianggap menjadi tindakan yang sangat penting dalam sebuah perubahan yang mereka inginkan, melalui aksi-aksi yang identik dengan kekerasan dan pengerusakan, maka masyarakat atau pemerintah akan merasa takut. Tindakan-tindakan merugikan tersebut menjadi pembenaran dalam upaya pembelaan umat. Mengatasnamakan umat menjadi tameng atas apa yang mereka lakukan, termasuk kekerasan. Namun, pada dasarnya dalam setiap agama mengajarkan kebaikan dan menghindari kekerasan apapun alasannya. Terlebih dalam golongan garis keras, aksi-aksi tersebut disebutnya dengan "jihad".

Menurut saya itu bukan jihad. Dalam pemahaman yang saya miliki, Islam tidak mengajarkan kekerasan apalagi hingga pengeboman. Mereka yang melakukan kekerasan dan pengeboman dengan mengatasnamakan jihad menegakkan agama Islam salah besar, menurut saya justru tindakan itu menjadikan citra Islam menjadi buruk di mata dunia.⁴⁰

Ormas-ormas yang mengatasnamakan membela Islam ataupun pembelaan lainnya, jika terlibat pengerusakan dan melakukan dengan tindakan anarkisme, maka tidak dibenarkan. Pembelaan dapat dilakukan dengan kepala yang dingin dan tanpa kekerasan yang merugikan pihak lainnya.

Setuju jika dibubarkan, memang lebih baik dibubarkan daripada menjadi pemicu kerusakan di Indonesia. Namun, walaupun telah dibubarkan sepertinya ormas-ormas tersebut masih bergerak di bawah. Masih banyak anggota-anggota ormas yang masih menjalankan organisasinya. Tetapi setidaknya pemerintah telah membuat langkah.⁴¹

Kurangnya toleransi masyarakat Indonesia terhadap golongan lain dapat

_

⁴⁰ PD, Wawancara

⁴¹ PD. Wawancara

menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kinerja pemerintah. Masyarakat dapat melihat maupun merasakan masyarakat sekitarnya apakah cukup *open minded* terhadap perbedaan yang seharusnya diterimanya. Hal tersebut dapat menjadi ukuran dalam menilai kinerja pemerintah, serta langkah-langkah pemerintah dalam menghadapi pluralitas di Indonesia.

Kinerja pemerintah mengenai pluralitas cukup kuramg, dikarenakan saat ini masih banyak masyarakat yang kurang memiliki toleransi pada sesama masyarakat Indonesia sendiri. Misalnya pada ras atau suku, mereka masih memandang rendah orang-orang berkulit hitam yang berasal dari Indonesia sendiri. 42

D. Bentuk Sikap Toleransi dan Intoleransi Mahasiswa Fakultas Agama

1. ZA

Terlepas non Muslim atau Muslim seorang pemimpin, yang utama ialah seseorang pemimpin yang dapat memberi kesejahteraan bagi masyarakatnya. Bagi suatu negara, kesejahteraan masyarakat merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan bernegara. Hal tersebut dikarenakan dalam hidup bermasyarakat, akan berdampingan dengan segala persoalan dan perbedaan.

Setuju, selama pemimpin tersebut mampu mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat di daerah atau negara yang dipimpinnya, dan dalam membuat kebijakan masih berkonsultasi dan mendengar pendapat ulama atau tokoh-tokoh agama.⁴³

Konsep khilafah yang masih dipertanyakan hingga saat ini dinilai belum matang dan tidak memiliki arah yang jelas. Apabila ingin menerapkan negara Islam seperti pada zaman Nabi, tidak akan efektif pada zaman sekarang ini. Kelompok-kelompok yang menginginkan perubahan bentuk negara menjadi

⁴² PD, Wawancara

⁴³ ZA. Wawancara

negara Islam adalah suatu kesalahan.

Di dalam al-Quran dan hadits sendiri tidak ada konsep khilafah yang jelas, yang diajarkan Nabi intinya seperti negara harus berlandaskan musyawarah. Jadi, ketika terdapat sekelompok yang ingin menerapkan khilafah di negara yang seudah sesuai dengan ajaran Islam, maka hal tersebut dianggap sebuah kesalahan dari kelompok tersebut. Islam merupakan agama yang universal dan luwes, sehingga bisa masuk dalam kondisi dan situasi apapun. Jadi tidak perlu untuk diformalkan menjadi dasar negara asalkan dasar negara tersebut sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam, maka negara Islam tidak perlu diterapkan.⁴⁴

Menanggapi pandangan jihad, ZA berpendapat jihad merupakan segala upaya yang dilakukan untuk kebaikan dengan tujuan mempertahankan agama Islam. Namun pada saat ini, jihad yang seperti zaman dahulu sangatlah berbeda, tidak seharusnya jihad pada zaman dahulu dilakukan pada zaman sekarang. Mempersatukan umat dengan perdamaian saat ini adalah hal yang jauh lebih penting, guna membendung paham-paham dari luar. Sedangkan perihal jihad dengan menggunakan kekerasan, ZA berpendapat bahwa hal tersebut bukanlah jihad, melainkan aksi terorisme.

Segala upaya untuk mencapai kebaikan untuk mempertahankan agama Islam, jihad yang sekarang bukan lagi memerangi orang kafir dengan mengangkat senjata, tetapi dengan mengimplementasikan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya menunjukkan dan membuka mata dunia tentang ajaran agama Islam yang merupakan agama kebaikan bagi seluruh umat manusia. Tidak dipungkiri dengan berkembangnya zaman, tantangan bagi umat Islam semakin berat baik intern umat atau ekstern umat, yaitu golongan yang terus mencoba untuk memecah belah umat Islamdan oleh karena itu, menyatukan seluruh umat Islam di dunia dan membendung paham-paham dari luar merupakan jalan jihad sudah menjadi jalan jihad di zaman saat ini. Dalam hal jihad yang menggunakan kekerasan, itu bukanlah jihad, melainkan tindak terorisme, kita harus bisa membedakan antara jihad dan terorisme. Jika melihat sejarah jihad bahwa Islam mengembangkan dan menyebarluaskan agama Islam dengan kasih sayang dan penuh kedamaian perihal terdapat beberapa peperangan, hal tersebut dilakukan dengan terpaksa oleh Nabi karna umat Islam diserang terlebih dulu oleh kaum kafir, tidak pernah ada pada sejarah Nabi memerintah peperangan untuk menyebarkan Islam. Sudah jelas pada al-Qur'an membagi macam-macam

⁴⁴ ZA. wawancara

kafir dan satu-satunya kafir yang wajib diperangi adalah kafir harbi yang darahnya halal untuk ditumpahkan. Dan seluruh ulama Indonesia sepakat dan menjelaskan bahwa orang-orang non Muslim bukanlah kafir harbi.⁴⁵

Menjaga nilai-nilai Pancasila sangatlah penting, sehingga apabila ada sesuatu yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan yang telah tertera pada Pancasila, maka akan menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa dan negara. Namun sebaliknya, negara yang dijalankan oleh pemerintah, maka pemerintah harus benar-benar menjaga persatuan dan kesatuan masyarakatnya tanpa kepentingan politiknya masing-masing.

Setuju apabila ormas tersebut tidak berideologi Pancasila dan terbukti benarbenar ingin merusak tatanan negara Indonesia serta dapat mengancam rusaknya nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila yang salah satunya adalah persatuan Indonesia dalam gerakannya. Dan tidak setuju apabila pembubarannya hanya dilandaskan dengan permasalahan politik dengan pemerintah saat itu. Misalnya ormas tersebut memiliki gerakan politik yang berbeda dengan pemerintah dan suka mengkritik kebijakan pemerintah yang dianggap tidak pro terhadap rakyat. Selama ormas tersebut masih memiliki ideologi Pancasila di dalamnya dan tidak pernah mencoba untuk mengubah dasar negara, maka pembubaran tersebut tidak boleh dilakukan. 46

Kepimpinan seseorang terhadap kesejahteraan masyarakatnya sangat berpengaruh. Terutama dalam menangani perbedaan yang beraneka ragam seperti yang ada di Indonesia dengan suku, ras, dan agama yang berbeda-beda. Maka, pengaruh bagaimana seseorang tersebut memimpin sangat mempengaruhi keadaan masyarakatnya dalam menghadapi konflik ataupun sekedar hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

Masih merasa kurang, disebabkan adanya narasi-narasi radikalisme yang terus digembor-gemborkkan oleh pemerintah, seakan-akan negara akan hancur oleh ormas yang dianggap radikal. Selalu mengambinghitamkan ormas-ormas Islam yang terkesan "bandel" terhadap pemerintah. Jika dibandingkan dengan

_

⁴⁵ ZA, Wawancara

⁴⁶ ZA. Wawancara

pemerintahan sebelumnya yang secara pribadi saya anggap damai tanpa adanya pergolakan, berarti dari ormas Islam pada saat itu berbeda degan pemerintah sekarang yang selalu ada kegaduhan-kegaduhan yang dibuat oleh pemerintah sendiri. Maka oleh sebab itu, saya harap pemerintah berhenti menggemborgemborkan isu radikalisme yang hingga saat ini tidak terbukti kebenarannya.⁴⁷

2. AN

Adanya dukungan ayat dalam al-Quran yang menyatakan untuk tidak memilih non Muslim sebagai pemimpin adalah salah satu alasan bagi mereka yang menerima ayat-ayat tersebut sebagai argumen penolakannya. Memberi hak pilih kepada calon pemimpin Muslim setidaknya harus dilakukan dengan cermat dan dengan melihat rekam jejak serta etos kerja yang dimilikinya.

Tidak setuju misalnya pemimpin daerah dari non Muslim, karena dari al-Quran sudah disebutkan bahwa diharuskan untuk memilih pemimpin yang beragama Islam, ada di surat al-Imran ayat 28. Tetapi jika dilihat dengan konteks saat ini, kenapa kita diharuskan memilih pemimpin Muslim tetapi justru orang-orang Muslim korupsi. Maka dari itu, untuk memilih pemimpin dengan syarat yang paling utama dilihat dari agamanya, Islam, tetapi harus tahu Islam yang mana, Islam yang taat dan bukan Islam ktp. Karena jika misalnya seorang pemimpin tersebut merupakan Islam yang taat, maka kemungkinan besar tidak akan melanggar hukum Allah. Orang-orang Islam yang korupsi tersebut tidak memiliki ketakutan akan hukum Allah.

Pancasila merupakan ide-ide yang di dalamnya tertuang gagasan-gagasan tokoh pembentuk negara, yang di dalamnya terdapat orang-orang Muslim yang turut menggagas Pancasila secara matang. Sehingga pada butir-butir Pancasila telah tertuang nilai-nilai Islam, namun tetap memperhatikan keadilan bagi seluruh golongan di Indonesia.

Jika diterapkan di Indonesia, tidak setuju. Karena Indonesia telah menjadikan Pancasila sebagai ideologi bangsa yang di dalamnya telah terkandung nilai-nilai

⁴⁷ ZA, Wawancara

⁴⁸ AN. Wawancara

Islam.49

Mengenai pandangan jihad dan pandangan kekerasan pada jihad, AN berpendapat bahwa jihad sendiri memiliki arti berjuang, yang berarti berjuang tidak selalu dengan peperangan dan kekerasan. Dalam keseharian pun dapat dikatakan jihad seperti, mencari nafkah, belajar. Sedangkan jihad dengan kekerasan, Islam sendiri tidak mengajarkan kekerasan.

Jihad kalau dalam pandangan saya, jihad memiliki arti berjuang, sedangkan berjuang tidak selalu dengan peperangan, berjuang bisa dilakukan dalam banyak hal seperti mencari nafkah untuk keluarga, kita belajar pun bisa dikatakan sedang berjihad. Untuk jihad yang melakukan tindak kekerasan bahkan pengeboman, sudah terlihat dari caranya melakukan kekerasan dan pengeboman itu bukan ajaran Islam. Jihad dalam Islam kan tidak ada yang mengajarkan kekerasan, bahkan Rasul ketika berdakwah menyampaikan ajaran Islam secara lemah lembut dan berdakwah pelan-pelan, sabar, dan tidak ada kekerasan apalagi pengeboman. Contohnya pada kasus orang-orang yang jihad di Syiria yang mengatasnamakan Islam dalam konteks jihadnya, padahal sebenarnya mereka sendiri bukan Islam, Islam sendiri ketika berjihad tidak menggunakan kekerasan dan pengeboman, jadi bisa dikatakan mereka adalah orang-orang yang mengatasnamakan Islam. ⁵⁰

Kerukunan dan kesejahteraan masyarakat adalah kunci utama kesuksesan sebuah kepemimpinan. Dimana dalam kehidupan bermasyarakat tidak terjadi perpecahan-perpecahan ataupun kericuhan-kericuhan yang disebabkan oleh suatu pihak yang dapat menimblkan kekacauan. Maka, pemerintah merupakan peran utama yang memiliki tugas untuk mensejahterakan masyarakatnya. Kinerja pemerintah dalam kaitannya dengan pluralitas dinilai cukup baik sehingga meskipun tidak dibenarkan menyebut pluralitas karena pluralitas dinilai membenarkan semua agama, masyarakat cukup hidup dengan rukun antar umat beragama.

⁴⁹ AN. Wawancara

⁵⁰ AN. Wawancara

Setuju jika ormas-ormas yang mengancam persatuan dan kesatuan dibubarkan. Apabila mereka dibiarkan berkembang akan menimbulkan perpecahan antar umat beragama, dan masyarakat tidak dapat hidup dengan rukun sejahtera. Kalau kinerja pemerintah, sudah cukup baik. Namun dalam ajaran Islam, pluralistas tidak dapat dibenarkan. Karena menganggap semua agama menjadi benar. Sedangkan dalam al-Quran telah tertulis bahwa sebaik-baiknya agama di sisi Allah yang paling benar ialah agama Islam. Di sisi lain, kita dapat hidup berdampingan dan bersikap toleran tetapi tidak untuk membenarkan agamanya. ⁵¹

3. FM

Bercermin pada konflik yang telah ada sebagai pembelajaran dan evaluasi, maka pada kepemimpinan yang akan datang perlu pertimbangan yang kuat agar terhindar dari konflik-konflik yang telah ada. Pengambilan jalan tengah untuk kerukunan bersama lebih utama dari pada kualitas kinerja yang baik dari calon pemimpin non Muslim. Hal tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran apabila non Muslim menjadi pemimpin di sebuah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Fakta mengenai penduduk di Indonesia dengan mayoritas memeluk agama Islam merupakan hal yang cukup membingungkan bagi masyarakat dalam menentukan pilihan non Muslim dan Muslim dalam pemilihan pemimpin. Berbeda halnya dengan relasi Muslim dan non Muslim. Dalam hal tersebut tidak dipermasalahkan, bahkan untuk hidup bersama, perlu adanya saling membantu dan tidak memandang perbedaan yang ada.

Jika menjadi pemimpin daerah, maka akan setuju. Namun jika menjadi presiden, kurang setuju. Karena jika pemimpin daerah, kepemimpinannya hanya sebatas di daerah tertentu saja. Tetapi berbeda halnya dengan presiden yang meimpin Indonesia secara keseluruhan. Kurang setuju dengan presiden non Muslim untuk Indonesia yang mayoritas Muslim, dikhawatirkan akan menjadi sebuah permaslahan yang serius jika melihat sejarah tentang

⁵¹ AN. Wawancara

kepemimpinan Cordova. Tidak masalah jika berteman dengan non Muslim, selayaknya berteman dengan Muslim, tetapi harus ada batasannya.⁵²

Apabila membahas mengenai negara Islam ataupun khilafah yang selama ini digembor-gemborkan oleh pihak-pihak yang menginginkan Indonesia yang berdasar Pancasila menjadi negara Islam dengan khilafahnya, maka model kekhilafahan tersebut masih sangat abu-abu dan tidak jelas arahnya. Model kekhilafahan seperti apa yang diinginkan oleh pihak-pihak tersebut dan negara seperti apa yang diinginkannya masih sangat buram untuk ditelaah lebih lanjut. Sehingga hal tersebut sangat sulit untuk ditindak lanjuti dan mustahil apabila diterapkan di Indonesia dengan berbagai macam budaya dan agama. Pertimbangan negara Islam akan menimbulkan perpecahan. Begitu juga dengan ormas-ormas yang menjadi pemicu pecahnya persatuan dan kesatuan.

Lebih baik Indonesia tetap seperti ini yang berdasarkan Pancasila. Jika dijadikan khilafah akan rancu dan timbul banyak permasalahan. Khilafah seperti apa yang ingin diterapkan? Khilafah pada zaman sahabat Nabi? Sangat tidak mungkin untuk diterapkan. Khilafah model Umayyah atau Abbasiyah? Model-model tersebut mempunyai banyak sisi kelam. Dalam menentukan khilafah seperti model apa saja pasti akan banyak perselisihan.⁵³

Pemahaman FM mengenai konsep jihad ialah jihad tidak hanya dilakukan dengan peperangan saja, dan jihad memiliki banyak bentuk. FM berpendapat bahwa jihad pada saat ini dapat dilakukan dengan memerangi hawa nafsu, karena pada dasarnya berperang melawan diri sendiri sangat sulit. Mengenai jihad dengan bentuk kekerasan, FM berpendapat jihad dengan bentuk kekerasan sebenarnya adalah salah besar, karena pada pendapatnya, Rasul tidak

⁵² FM, Wawancara

⁵³ FM. Wawancara

pernah mengajarkan kekerasan seperti yang telah golongan-golongan garis lakukan, terutama pada tindakan pengeboman.

Menurut saya jihad memiliki banyak bentuk, bukan hanya perang. Perang itu hanya senjata terakhir jika benar-benar tidak ada jalan keluar atau jika semua cara sudah tidak mempan. Bukankah pada awalnya Rasulullah dan para sahabatnya tidak setuju perang. Contoh jihad selain perang, dengan memerangi hawa nafsu. Karena perang melawan diri sendiri apalagi melawan hawa nafsu itu sangat sulit. Sedangkan mengenai jihad dengan kekerasan, Rasul tidak pernah mengajarkan seperti itu, apalagi menggunakan bom untuk menghilangkan nyawa. ⁵⁴

4. SM

Dalam sebuah kepemimpinan hal yang paling utama ialah kinerja seorang pemimpin. Kepemimpinan dengan kualitas kinerja yang baik, maka secara tidak langsung akan menciptakan kesejahteraan rakyat. Pemimpin Muslim ataupun non Muslim, yang terpenting adalah bagaimana seorang pemimpin tersebut dapat menyatukan masyarakat Indonesia yang berbeda-beda dan membawa Indonesia pada kemajuan dengan kinerjanya. Perbedaan agama, ras, dan suku seharusnya tidak menjadi pembatas untuk menjalankan kehidupan bersama.

Tidak perlu mempermasalahkan Muslim atau non Muslim. Menjadi pemimpin yang paling penting ialah kinerja yang dimiliki. Jika pemimpin tersebut memiliki kinerja yang baik, maka masyarakat akan sejahtera. Masyarakat membutuhkan seorang pemimpin yang membawanya pada kesejahteraan, kemajuan di Indonesia, dan dapat menjadi penengah bagi masyarakat Indonesia yang memiliki banyak perbedaan di dalamnya. Terbuka terhadap mereka yan non Muslim dan memberi perlakuan yang sama seperti pada Muslim sangat diperlukan untuk hidup bersama dan berdampingan.⁵⁵

Dalam kehidupan beragama maupun bernegara seharusnya tidak ada paksaan. Karna pada dasarnya setiap orang memiliki hak kebebasan. Terlebih

_

⁵⁴ FM, Wawancara

⁵⁵ SM. Wawancara

Indonesia merupakan negara yang plural, sehingga tidak dibenarkan apabila memilih sistem dengan satu golongan saja.

Tidak setuju, Indonesia tidak dapat dijadikan negara Islam. Indonesia mempunyai Bhineka Tunggal Ika yang cocok untuk Indonesia saat ini. Negara Indonesia tidak bisa dijadikan sebagai negara Islam karna masih banyak yang memeluk agama selain Islam, tidak adil untuk non Muslim. Karena Indonesia milik setiap golongan yang ada di Indonesia, bukan milik satu golongan saja. 56

SM memberikan pendapatnya mengenai bentuk jihad yang menurutnya jihad pada saat ini hanya perlu melakukan kebaikan sebagai manusia yang dianugerahi banyak kelebihan, dan menurutnya, jihad dengan menggunakan kekerasan sangat tidak dibenarkan, karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan sumber-sumber kebaikan.

5. HT

Seorang pemimpin yang dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakatnya, dan tidak merugikan pihak-pihak tertentu dapat berasal dari golongan Muslim ataupun non Muslim. Kriteria pemimpin yang diinginkkan masyarakat ialah mampu menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang sejahtera. Kualitas seseorang tidak dapat dillihat hanya melalui dari golongan apa ia berasal. Dalam lingkup apapun, manusia dituntut untuk dapat hidup bersama dengan berbagai perbedaan yang ada. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka manusia akan memperluas jaringan pengetahuannya.

Setuju saja, dalam artian selama periode kepemimpinannya dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran agama pastinya. Begitu pula dengan lingkup pertemanan, bahkan saya mempunyai teman non Muslim, dan saya menjunjung tinggi toleransi. Menurut

⁵⁶ SM. Wawancara

pandangan saya, apabila kita menghargai orang lain, maka kita akan dihargai.⁵⁷

Perubahan dasar ataupun sistem negara yang dihuni oleh bermacammacam suku, ras, dan agama menjadi kekhilafahan yang hanya cocok untuk satu golongan saja merupakan sebuah masalah yang akan menimbulkan perselisihan dan sangat berlawanan untuk kondisi Indonesia. Perubahan tersebut dapat menjadi sumbu kericuhan yang seharusnya tidak dilakukan.

Kurang setuju, karena pada dasarnya Indonesia sendiri negara yang multi agama, multi keyakinan, jika di Indonesia diterapkan negara khilafah, maka secara otomatis masyarakat non Muslim pasti mengalami perbedaan perlakuan, dan pasti akan menimbulkan perselisihan yang serius.⁵⁸

Pada pandangan mengenai jihad, HT menyatakan pendapatnya bahwa jihad pada zaman sekarang lebih relevan dengan memerangi kebodohan yang masih menjadi akar-akar permasalahan di tengah masyarakat. Pentingnya membangun moralitas yang baik pada masyarakat untuk upaya memerangi kebodohan serta pembodohan yang masih banyak beredar di tengah-tengah masyarakat. HT berpendapat bahwa jihad yang melakukan kekerasan secara fisik sudah tidak relevan pada zaman saat ini, karena pada saat ini Indonesia dinilai telah merdeka dan Islam pun telah merdeka.

Kalau dulu jihad disimbolkan dengan peperangan di jalan Allah, kalau sekarang mungkin lebih ke arah perang melawan kebodohan, yang arahnya lebih ke moralitas bangsa. Kalau jihad menggunakan kekerasan fisik hingga melakukan pengeboman, maka itu sudah tidak relevan untuk sekarang ini. Bukan berarti ketika melihat non Muslim kita lantas membencinya, mungkin yang mereka pahami sejauh ini dengan memahami ayat-ayat peperangan hanya secara tekstual yang di Indonesia sendiri keadaannya damai, jadi untuk jihad yang melakukan kekerasan tersebut tidak sinkron dan sudah pasti tidak dibenarkan.⁵⁹

⁵⁸ HT, Wawancara

⁵⁷ HT, Wawancara

⁵⁹ HT. Wawancara

Adanya organisasi masyarakat yang kerap menyuarakan idenya dengan aksi-aksi, bahkan memunculkan kekerasan, secara langsung akan mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar. Sudah menjadi kebijakan pemerintah untuk menangani berbagai organisasi masyarakat yang meresahkan masyarakat bahkan yang dapat menjadi pemicu persatuan kesatuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia.

Setuju dengan pembubaran ormas yang meresahkan masyarakat. Apalagi dengan ormas-ormas tertentu yang menginginkan Indonesia sebagai negara khilafah, karna sistem tersebut tidak cocok bagi Indonesia yang sudah berdasarkan Pancasila. ⁶⁰

Pemerataan kepemimpinan di Indonesia masih sangat diperlukan. Kinerja pemerintah akan dicap cukup berhasil jika seluruh masyarakatnya yang berada di penjuru Indonesia turut merasakan kesejahteraan. Dengan begitu, tidak ada lagi suatu daerah, ataupun suatu golongan yang merasa adanya kurang perhatian dari pemerintah.

Masih belum puas dengan kinerja pemerintah, seperti baru-baru konflik yang terjadi di Papua ataupun yang menimpa orang Papua, masih adanya diskriminasi disana.⁶¹

⁶⁰ HT, Wawancara

⁶¹ HT. Wawancara

BAB III KONSEP TOLERANSI DAN INTOLERANSI MAHASISWA FAKULTAS NON AGAMA DAN FAKULTAS AGAMA

A. Konsep Toleransi Mahasiswa Fakultas Non Agama dan Fakultas Agama

Tindakan individu apabila suatu tindakan tersebut ditujukan pada orang lain ataupun menyangkut dengan tindakan-tindakan orang lain maka disebut sebagai tindakan sosial. Persoalan pokok Marx Weber ialah mengartikan sosiologi sebagai studi terkait tindakan-tindakan sosial antar hubungan sosial. Inti dari tesis ini ialah "tindakan yang penuh arti" dari individu. Maksudnya ialah tindakan sosial merupakan tindakan yang memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya sendiri dan mengarah pada tindakan orang lain.

Weber berpendapat bahwa di dalam masyarakat, individu merupakan aktor yang kreatif, dan realitas sosial bukanlah suatu alat yang statis pada paksaan fakta sosial. Yang artinya, pada tindakan manusia, tidak sepenuhnya ditentukan oleh nilai, norma, kebiasaan dan sebagainya yang tercakup dalam konsep fakta sosial. Namun, Weber mengatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan suatu konsep yang keduanya saling berkaitan dalam pembentukan tindakan sosial.

Dalam menganalisis hasil wawancara pada penelitian ini, maka penulis menggunakan teori tindakan Marx Weber, dimana dalam teori ini terdapat empat analisis tindakan yang dapat mengupas pola pemikiran serta sikap mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Ushuluddin terkait toleransi dan intoleransi mahasiswa. Dalam teori ini, akan ditemukan respon dan sikap mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas

¹ I. B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup), 79.

Ushuluddin pada perilaku dan tindakan mana yang menjadi latar belakang pada mahasiswa-mahasiswa tersebut.

Pada bagian ini akan membahas mengenai konsep toleransi dan intoleransi menurut mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama. Pada bagian ini pula, peneliti akan menggali apa yang melatarbelakangi respon-respon dari mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama menggunakan teori tindakan sosial Marx Weber.

Dalam beberapa persoalan mengenai toleransi dan Intoleransi yang peneliti ajukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi (non agama) dan Fakultas Ushuluddin (agama) terdapat perbedaan dalam memberikan respon, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan latar belakang yang berbeda pula. Pendapat mahasiswa-mahasiswa mengenai toleransi dan intoleransi sendiri memiliki jawaban yang beragam, namun memiliki keasamaan makna, yakni menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di sekitar. Sedangkan intoleransi, merupakan kebalikan dari toleransi yakni sikap yang tidak dapat menghargai dan menghormati adanya perbedaan.

Berikut merupakan konsep-konsep toleransi menurut mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama:

1. Memberi Kebebasan

Selain memiliki makna keikhlasan bagi beberapa mahasiswa, hal lain yang dapat menjelaskan konsep toleransi ini ialah adanya hak kebebasan pada setiap individu. Setiap individu memiliki hak untuk memilih setiap langkah yang diyakininya. Kebebasan pula dapat menjadi alasan untuk manusia dapat

bertoleransi, dengan adanya hak kebebasan, maka orang lain lebih menghargai akan adanya perbedaan yang ada. Seperti yang terjadi pada penelitian ini, pada pendapat mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama yang berdasarkan hasil wawancara, terdapat adanya unsur hak kebebasan pada konsep toleransi yang dipaparkan. Seperti yang FZ dan NR nyatakan.

Pendapat yang diberikan FZ terhadap konsep toleransi dan intoleransi ini ialah:

Toleransi itu bagi saya seperti memberi kebebasan, hak, dan juga keadilan untuk semua makhluk yang notabenenya pasti memiliki perbedaan.²

Pendapat NR mengenai toleransi, menurutnya toleransi adalah respon ataupun sikap yang menunjukkan adanya rasa maklum dan menerima hal-hal yang berbeda dari diri kita sendiri. Segala sesuatu yang berbeda seperti agama, suku, ataupun ras yang tidak bisa dihindari di dunia ini adanya bermacammacam agama, suku, maupun ras. Sedangkan intoleransi menurut NR merupakan suatu respon ataupun sikap dengan pikiran tertutup yang tidak bisa melihat dengan baik adanya segala keragaman manusia, suku, agama, maupun ras, yang dimana intoleran kerap memunculkan sikap-sikap tidak terpuji.

Toleransi sendiri menurut saya orang-orang yang memiliki respon atau sikap baik dalam menerima segala sesuatu yang berbeda dari dirinya, seseorang tersebut memaklumi adanya berbagai perbedaan dengan memberi seluruh hak bebas pada orang lain dan mencerna dengan pikiran terbuka.³

2. Menghargai dan Menghormati Perbedaan

Toleransi bagi sebagian orang memiliki arti kelapangan dada untuk

² FZ, Wawancara Media Sosial, 29 Juni 2020.

³ NR, Wawancara Media Sosial, 30 Juni 2020.

menerima segala macam perbedaan yang ada di sekitar mereka. Berlapang dada atau yang dapat juga disebut dengan ikhlas, dengan rasa ikhlas yang dimiliki oleh seseorang, maka perbedaan dapat diterima dan dicerna secara sehat. Hal ini dikarenakan apabila seseorang sedang merasakan keihklasan, seseorang tersebut akan berfikir dengan pikiran terbuka dan keluasan hati, maka akan menghasilkan pikiran yang tenang dan cenderung dapat menerima sekaligus memaklumi perbedaan yang dihadapinya. Bagi sebagian mahasiswa, toleransi memiliki makna yang bersangkutan dengan rasa ikhlas ataupun keterbukaan pikiran. AL dan ZA berpendapat bahwa toleransi cenderung pada keikhlasan dan keterbukaan pikiran, berikut pendapat mereka:

AL menyatakan pendapatnya mengenai toleransi sebagai keikhlasan diri dan pikiran, dengan pikiran yang terbuka serta adanya rasa ikhlas, maka perlahan akan memahami perbedaan-perbedaan tersebut.

Toleransi itu ketika kita dapat menerima perbedaan, kelebihan ataupun kekurangan yang kita miliki maupun orang lain miliki, toleransi menurut saya dapat disebut sebagai keikhlasan.⁴

Toleransi dalam pandangan ZA ialah keadaan dimana kita dapat hidup berdampingan dengan pikiran yang terbuka tanpa mempermasalahkan perbedaan atau bahkan membeda-bedakan yang seharusnya tidak menjadi bahan perbandingan seperti etnis, agama, dan suku.

Toleransi, ketika manusia yang berbeda kepercayaan bisa saling hidup berdampingan dengan pikiran yang terbuka dalam kehidupan sosial tanpa membeda-bedakan kepercayaan ataupun etnis lain.⁵

_

⁴ AL, Wawancara Media Sosial, 29 Juni 2020.

⁵ ZA, Wawancara Media Soaial, 27 Juni 2020.

Konsep toleransi yang paling umum dibicarakan ialah adanya sikap yang saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada. Pada penelitian ini, terdapat respon adanya rasa saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan menjadi salah satu pendapat dalam memaknai konsep toleransi. Adapun di antara narasumber-narasumber yang mengungkapkan rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam memaknai konsep toleransi ini antara lain RD, PD, AN, FM, SM, dan HT.

Pada pendapat RD mengenai konsep toleransi, RD mengatakan bahwa toleransi menurutnya ialah sikap yang dapat menerima perbedaan dengan baik namun tidak sampai pada menyerupai perbedaan yang ada.

Toleransi menurut saya dapat menerima perbedaan dengan baik, menerima saja sudah cukup, asal tidak mengikuti suatu hal yang mencirikhaskan agama lain.⁶

Sementara PD dalam pendapatnya terhadap konsep toleransi sebagai berikut:

Toleransi itu menghargai segala sesuatau seperti kepercayaan, budaya, pendapat, dan lain-lain yang berbeda dari individu tersebut.⁷

Sama halnya dengan AN, konsep toleransi menurut AN cenderung dalam menghargai dan menghormati perbedaan.

Menurut saya toleransi itu ya menghargai perbedaan dan menghormati perbedaan yang ada. $^8\,$

FM dalam pendapatnya mengenai konsep toleransi berbendapat bahwa:

Toleransi menurut saya jika kita dapat menghormati dan menghargai perbedaan di sekitar kita.⁹

SM memahami toleransi sebagai sikap yang menghargai perbedaan yang

⁶ RD, Wawancara Media Sosial, 29 Juni 2020.

⁷ PD, Wawancara Media Sosial, 2 Juli 2020.

⁸ AN, Wawancara Media Sosial, 27 Juni 2020.

⁹ FM, Wawancara Media Sosial, 9 Juli 2020.

membiarkan adanya perbedaan yang cenderung menyangkut keberagaman agama, budaya, suku, dll.

Toleran kalau menurut saya lebih menghargai ke perbedaan. Dasarnya kan kita seperti membiarkan perbedaan yang ada. Contoh yang paling banyak pasti menyangkut agama, suku, budaya, dll. 10

Menurut HT, konsep toleransi ialah sebagai berikut:

Toleransi menurut saya adalah sikap yang dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan-perbedaan.¹¹

Dari persoalan di atas, mahasiswa-mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama memiliki respon ataupun sikap yang mencerminkan adanya nilainilai ataupun norma-norma pada setiap individu yang sesuai dengan teori Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*), tindakan ini merupakan tindakan sosial yang didasarkan pada norma-norma ataupun nilai-nilai. Tujuan dalam tindakan ini ada dalam hubungan nilai-nilai individu yang absolut.

Apabila dicermati pada respon-respon yang diberikan dalam memaknai konsep toleransi, yang melatarbelakangi mahasiswa-mahasiswa dalam memberikan respon untuk memaknai konsep toleransi ini ialah berdasarkan pada nilai dan norma-norma pada tiap individu, karena pada hal tersebut mahasiswa-mahasiswa memberikan pendapatnya secara sadar dan dengan pertimbangan nilai-nilai yang ada.

Pada bagian memberi pendapat mengenai konsep toleransi ini, mahasiswa fakultas non agama maupun fakultas agama tidak memiliki perbedaan yang mencolok dalam memaknai konsep toleransi. Konsep toleransi yang dipaparkan

_

¹⁰ SM, Wawancara Media Sosial, 2 Juli 2020.

¹¹ HT, Wawancara Media Sosial, 20 Juli 2020.

oleh mahasiswa fakultas non agama maupun fakultas agama memiliki kesamaan esensi yakni menghormati dan menghargai perbedaan dengan pemikiran yang terbuka.

B. Konsep Intoleransi Fakultas Non Agama dan Fakultas Agama

1. Kurangnya Penerimaan

Dalam setiap konsep toleransi yang disampaikan melalui pendapat mahasiswa secara langsung terdapat konsep intoleransi yang berlawanan dengan konsep toleransi yang disampaikan oleh mahasiswa-mahasiswa. Seperti misalnya yang disampaikan oleh AL, konsep toleransi yang AL sampaikan ialah tentang keikhlasan, yang secara langsung pula AL menyampaikan bahwa konsep intoleransi menurutnya ialah kebalikan dari keikhlasan dan pikiran yang terbuka. Maka, konsep intoleransi menurut AL ialah pikiran yang tidak terbuka dan tidak adanya rasa ikhlas terhadap perbedaan yang ada di sekitar.

Sedangkan intoleransi merupakan kebalikan dari toleransi, yang dimana jika terdapat suatu perbedaan pada diri orang lain, kita tidak bisa menerima dan kurang adanya rasa ikhlas pada diri kita.¹²

Sedangkan menurut ZA, konsep intoleransi ialah seseorang yang tidak dapat hidup berdampingan secara sosial karena adanya perbedaan yang disebabkan oleh pikiran yang kurang terbuka dengan perbedaan-perbedaan yang ada, berikut pendapat ZA mengenai konsep intoleransi:

Sedangkan intoleransi, ketika manusia yang berbeda keyakinan tidak dapat hidup berdampingan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan kepercayaan ataupun etnis, dalam artian orang-orang yang intoleran ini tidak dapat berbaur dengan masyarakat lainnya karena perbedaan yang ada dan

¹² AL, Wawancara

disebabkan karena pikiran yang tidak terbuka dengan perbedaan-perbedaan yang ada, dan bahkan hingga menimbulkan permusuhan.¹³

Kemudian pada respon NR mengenai konsep Intoleransi yang telah disampaikan, intoleransi menurut NR ialah respon atau sikap yang cenderung kurang baik dalam menerima perbedaan yang ada.

Intoleransi menurut saya, suatu respon atau sikap yang kurang baik dalam hal penerimaan segala sesuatu yang berbeda, orang-orang toleran cenderung dapat melakukan tindakan kurang terpuji jika dirinya merasa tidak bisa menerima perbedaan tersebut.¹⁴

Sementara menurut FZ, intoleransi ialah golongan yang menganggap golongannya saja yang paling benar dan tidak cocok apabila berada di Indonesia dengan bermacam-macam perbedaan.

Kalau intoleransi adalah suatu hal yang sangat kurang cocok untuk ada di tengah masyarakat karena dalam pandangan intoleran hanya menganggap golongannya saja yang paling benar, entah itu agama ataupun dalam hal lainnya. 15

2.Kurangnya Rasa Menghargai dan Menghormati

Konsep toleransi yang paling umum disampaikan oleh mahasiswa fakultas non agama dan fakultas agama ini ialah adanya rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama dengan berbagai perbedaan yang ada. Sama halnya dengan konsep toleransi, konsep intoleransi pun memiliki konsep sebaliknya dari konsep toleransi yang paling umum, yakni kurangnya rasa menghargai dan menghormati terhadap perbedaan antar sesama. Dengan kurangnya rasa menghormati atau bahkan tidak menghormati adanya perbedaan, maka timbullah pemikiran tidak setuju dengan perbedaan yang

¹³ ZA, Wawancara

¹⁴ NR, Wawancara

¹⁵ FZ. Wawancara

ada, atau bahkan hingga menimbulkan sikap yang disebabkan oleh ketidaksetujuan pada perbedaan-perbedaan yang ada.

Pada bagian ini, mahasiswa yang memiliki dan memberi pendapatnya mengenai konsep intoleransi sebagai kurangnya rasa menghormati dan menghargai segala macam perbedaan di antaranya ialah RD, PD, AN, FM, SM, dan HT.

Berikut pendapat RD mengenai konsep intoleransi:

Intoleransi bisa dibilang sebagai kurang adanya kecocokan atau penolakan terhadap sesuatu yang berbeda. 16

Sama halnya dengan RD, konsep intoleransi menurut PD cenderung pada penolakan dan tidak adanya rasa untuk menghormati maupun menghargai perbedaan-perbedaan.

Intoleransi menurut saya seperti mencampuri urusan orang lain atau mengganggu kepercayaan, ajaran yang dianut oleh orang lain. Seperti misalnya, ada orang Nasrani yang tengah merayakan Natal, lalu ada orang Muslim yang tidak suka dengan Nasrani yang merayakan Natal, karna jelas dalam Islam dilarang, dan orang Muslim tersebut berusaha untuk menghalang-halangi jalannya Natal itu.¹⁷

Sedangkan konsep intoleransi menurut AN ialah sikap yang tidak bisa menghormati dan menghargai perbedaan.

Sementara mengenai intoleransi, intoleransi merupakan kebalikan dari toleransi yang tidak dapat menghargai perbedaan.¹⁸

Sama halnya dengan AN, konsep intoleransi menurut FM ialah sikap yang tidak dapat menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

Sedangkan intoleransi tidak dapat menghargai dan menghormati setiap

¹⁶ RD, Wawancara

¹⁷ PD, Wawancara

¹⁸ AN. Wawancara

perbedaan.19

Konsep intoleransi menurut SM ialah adanya sikap yang tidak dapat menerima perbedaan, yang artinya tidak dapat menghargai maupun menghormati perbedaan. Golongan intoleran cenderung memaksakan apa yang telah menjadi ideologi dan tujuan mereka kepada golongan lainnya.

Intoleran merupakan kebalikan dari toleran yang tidak bisa membiarkan adanya perbedaan. Contohnya seperti golongan HTI yang sekarang telah dibubarkan, mereka maunya semua harus tunduk dan patuh sama hukum yang mereka anut. Maunya seluruh kendali dalam naungan Islam, lalu yang non Islam bagaimana? Kurang lebih seperti itu intoleran.²⁰

Konsep intoleransi menurut HT ialah sebagai berikut:

Sementara intoleransi merupakan kebalikan dari toleransi yakni sikap yang tidak dapat menerima, tidak dapat menghargai dan menghormati perbedaan.²¹

Dari persoalan di atas, maka dapat dianalisis dengan menggunaka teori Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*), tindakan ini merupakan tindakan sosial yang didasarkan pada norma-norma ataupun nilai-nilai. Tujuan dalam tindakan ini ada dalam hubungan nilai-nilai individu yang absolut.

Hal tersebut dikarenakan dalam memberi pendapat konsep mengenai intoleransi, narasumber secara sadar dan berdasarkan pada nilai-nilai yang ada pada setiap individu. Dalam memberi pendapat mengenai konsep intoleransi, baik fakultas non agama maupun fakultas agama tidak memiliki perbedaan yang khusus diantaranya.

Pada berbagai pendapat mengenai konsep toleransi di atas, dapat peneliti

²⁰ SM, Wawancara

¹⁹ FM, Wawancara

²¹ HT. Wawancara

kelompokkan berdasarkan kecenderungan respon narasumber, yakni toleransi merupakan keikhlasan, pemberian kebebasan, menghargai dan menghormati perbedaan. Pada ketiga konsep tersebut, konsep toleransi secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai adanya rasa ikhlas, sadar akan hak kebebasan pada setiap individu, menghargai serta menghormati perbedaan di sekitar.



BAB IV SIKAP TOLERANSI DAN INTOLERANSI MAHASISWA FAKULTAS NON AGAMA DAN FAKULTAS NON AGAMA

A. Bentuk Toleransi Mahasiswa Fakultas Non Agama dan Fakultas Agama

1. Setuju dan Mendukung Adanya Pemimpin Non Muslim

Pada bagian ini, terdapa dua respon terhadap pemimpin non Muslim yakni setuju dan mendukung. Yang menjadi perbedaan antara setuju dan mendukung ialah, jika setuju maka akan sepenuhnya mendukung selama calon pemimpin tersebut memiliki kredibilitas baik atau dinilai memiliki kinerja lebih baik dari calon pemimpin Muslim lainnya. Sedangkan mendukung ialah respon yang hanya sekedar mendukung dan masih menimbulkan keragu-raguan. Respon dengan keragu-raguan tersebut timbul dapat dikarenakan oleh pertimbangan antara keberagamaan dan kewarganegaraannya, di sisi lain dalam Islam dianjurkan untuk memilih pemimpin Muslim, sedangkan dalam segi kewarganegaraan terdapat pemikiran yang mengharuskan untuk menggunakan hak pilih sebaik mungkin agar pemimpin yang akan terpilih memiliki kualitas kinerja baik. Berikut pendapat PD mengenai dukungan terhadap pemimpin non Muslim:

Dilema terhadap pemimpin Muslim dan non Muslim. Namun setuju apabila seseorang yang non Muslim terpilih menjadi pemimpin. Di sisi lain, khawatir akan terjadinya penyalahgunaan jabatan yang mengakibatkan ketidakadilan terhadap masyarakat Muslim apabila non Muslim terpilih menjadi pemimpin di Indonesia.

Apabila dicermati, pendapat yang disampaikan PD mengenai keragu-

¹ PD, Wawancara Media Sosial, 30 Juni 2020.

raguannya terhadap pemimpin non Muslim, salah satu hal yang menjadi problematika ialah khawatir akan terjadinya kericuhan dan penyalahgunaan jabatan apabila non Muslim menjadi pemimpin. Dengan respons demikian, maka dapat dipastikan bahwa dalam memberikan pendapatnya, PD telah melakukan pertimbangan dahulu secara sadar.

Selanjutnya ialah respons setuju terhadap pemimpin non Muslim, yang artinya narasumber menyetujui dan mendukung secara penuh tanpa ragu atau memberi kesempatan pada non Muslim untuk menjadi pemimpin dengan berdasarkan kinerja yang baik. Berikut respon SM yang menyatakan kesetujuannya terhadap pemimpin non Muslim:

Tidak perlu mempermasalahkan Muslim atau non Muslim. Menjadi pemimpin yang paling penting ialah kinerja yang dimiliki. Jika pemimpin tersebut memiliki kinerja yang baik, maka masyarakat akan sejahtera. Masyarakat membutuhkan seorang pemimpin yang membawanya pada kesejahteraan, kemajuan di Indonesia, dan dapat menjadi penengah bagi masyarakat Indonesia yang memiliki banyak perbedaan di dalamnya.²

Berdasarkan respon PD dan SM dapat disimpulkan bahwa dalam pengambilan keputusan untuk memberi respon, PD dan SM sama-sama mempertimbangkan secara sadar dan berpegang pada nilai-nilai. Maka pada bagian ini, sesuai dengan teori Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*) yang secara sadar dan berdasarkan nilai-nilai.

2. Terbuka Terhadap Non Muslim

Pada persoalan ini menggunakan teori Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*) sebagai teori yang sesuai untuk menganalisis, tindakan ini merupakan

-

² SM, Wawancara Media Sosial, 2 Juli 2020.

tindakan sosial yang didasarkan pada norma-norma ataupun nilai-nilai. Tujuan dalam tindakan ini ada dalam hubungan nilai-nilai individu yang absolut. Pada kasus penelitian ini, mahasiswa-mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Ushuluddin secara keseluruhan memiliki respon ataupun sikap yang mencerminkan adanya nilai-nilai ataupun norma-norma pada setiap individu yang dapat menerima perbedaan meskipun berbeda keyakinan. Tentu dalam setiap permasalahan yang dihadapkan dengan setiap individu memiliki respons yang berbeda-beda, namun memiliki esensi yang sama berdasarkan respon atau sikap berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis himpun, yakni adanya rasa sebagai seorang umat manusia kepada Tuhan maupun manusia sebagai mahkluk sosial. Hal tersebut terbukti pada keterbukaan respon-respon mahasiswa Fakultas psikologi maupun Fakultas Ushuluddin terhadap pendapat mengenai hubungan non Muslim. Seperti yang FZ sampaikan:

Kalau saya pribadi menjalin hubungan pertemanan, perkenalan, dengan siapapun tidak membedakan agama, ras, suku mereka, yang terpenting adalah kita sama-sama tulus dan baik. Intinya saya tidak masalah berteman dengan siapapun. Saya suka menjalin keakraban dan kekeluargaan dengan orang lain meskipun berbeda latar belakang. Karena manusia butuh teman banyak untuk saling membantu.³

Pada pernyataan FZ tersebut, menunjukkan bahwa hubungan antar sesama manusia merupakan sesuatu yang mutlak dan terdapat nilai-nilai yang dituangkan secara sadar, sederhananya berhubungan dengan orang lain adalah hal yang tidak dapat dihindari. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan mahkluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri dan selalu melibatkan

³ FZ. Wawancara

banyak orang dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu, membangun relasi yang baik dengan orang lain merupakan sebuah keharusan tanpa memandang latar belakang orang tersebut.

3. Sepakat Bahwa Pancasila Adalah Dasar Negara yang Tepat

Pada persoalan ini, sesuai dengan teori Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) yakni pelaku memperlihatkan perilaku tertentu yang disebabkan karena telah menjadi kebiasaan sejak lama atau kebiasaan yang diperoleh dari leluhur. Seperti contohnya: dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri, orang-orang tua memberi uang saku pada anak-anak yang mendatangi rumahnya. Hal tersebut dilakukan karena memberi uang saku saat Hari Raya Idul Fitri sudah dilakukan sejak lama dan telah menjadi suatu kebiasaan yang terlaksana hingga saat ini. Kebiasaan-kebiasaan yang telah terjadi untuk waktu yang lama dan terjadi hingga saat ini lah yang terdapat pada tindakan tradisional ini, tindakan yang telah menjadi tradisi.

Pada hasil wawancara yang telah penulis analisis mengenai Pancasila sebagai dasar negara, respon mahasiswa Fakultas Psikologi secara keseluruhan menyatakan kesetujuannya terhadap Pancasila yang dari awal telah menjadi sebuah dasar negara. Begitu juga dengan mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang secara keseluruhan, narasumber-narasumber telah menyatakan kesetujuan terhadap Pancasila sebagai dasar negara yang tidak dapat digantikan oleh dasar apapun. Hal tersebut rupanya dilatar belakangi oleh adanya berbagai suku, ras, dan agama yang beraneka ragam di Indonesia. Pancasila dinilai sangat cocok

dengan keadaan tersebut di Indonesia. Selain dilatar belakangi oleh keadaan Indonesia yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, rupanya diperkuat juga oleh keadaan dimana Pancasila telah menjadi dasar negara sejak awal berdirinya Indonesia. Pada kasus tersebut, menunjukkan bahwa adanya kebiasaan sejak lama yang telah terjadi. Kecocokan Pancasila dengan kondisi Indonesia dan Pancasila sebagai dasar negara sejak awal berdirinya Indonesia menjadikan suatu nilai-nilai yang telah melekat erat pada mahasiswa-mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Ushuluddin untuk mendukung kesetujuannya terhadap Pancasila sebagai sebuah dasar bagi Indonesia. Seperti contohnya pendapat ZA mengenai kesetujuannya terhadap Pancasila:

Setuju, karna Pancasila telah menjadi warisan dan cita-cita para founding father bangsa ini sejak awal Indonesia berdiri, sehingga tidak boleh diubah-ubah sedikitpun, dan juga nilai yang terkandung dalam sila-sila yang tersebut sudah mencakup seluruh budaya dan ruh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Jika dihubungkan dengan syari'at Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila tersebut telah mencerminkan ajaran-ajaran atau syari'at Islam walaupun hanya tersirat sehingga terdapat kesesuaian antara Pancasila dan Islam, karena itu tidak perlu untuk mengubah dasar negara Republik Indonesia karna Pancasila sudah mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan ajaran-ajaran Islam di dalamnya.⁴

4. Tidak Turut Mendukung Indonesia Menjadi Negara Islam

Respon mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Ushuluddin mengenai dukungan terhadap negara Islam mengacu pada teori Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*). Hal tersebut dikarenakan respon-respon yang diberikan mengacu pada nilai-nilai ataupun norma-norma. Respon yang diberikan mahasiswa Fakultas Psikologi secara keseluruhan menolak terhadap negara

⁴ ZA, Wawancara Media Sosial, 27 Juni 2020.

Islam. Sama halnya dengan Fakultas Psikologi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin secara keseluruhan juga menolak Negara Islam, baik sekedar dukungan atau aksi nyata. Seperti yang dinyatakan RD sebagai salah satu narasumber Fakultas Psikologi:

Negara Islam memang cukup baik, namun kurang tepat apabila khilafah diterapkan di Indonesia. Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku, ras, dan juga agama, maka tidak adil untuk golongan non Islam, dan mustahil apabila memaksakan kehendak untuk non Islam masuk ke dalam Islam. Kalau hal itu terjadi, maka akan terjadi kericuhan dimana-mana.⁵

Dan berikut pendapat SM sebagai salah satu narasumber Fakultas Ushuluddin mengenai negara Islam:

Tidak setuju, Indonesia tidak dapat dijadikan negara Islam. Indonesia mempunyai Bhineka Tunggal Ika yang cocok untuk Indonesia saat ini. Negara Indonesia tidak bisa dijadikan sebagai negara Islam karna masih banyak yang memeluk agama selain Islam, tidak adil untuk non Muslim. Karena Indonesia milik setiap golongan yang ada di Indonesia, bukan milik satu golongan saja. 6

Secara keseluruhan narasumber baik dari Fakultas Psikologi maupun Fakultas Ushuluddin menolak mengenai penerapan negara Islam di Indonesia. Respon-respon mengacu pada norma dan nilai-nilai yang bersifat absolut. Keberadaan non Muslim di Indonesia menjadi pertimbangan terbesar dan secara sadar untuk penerapan negara Islam. Hal tersebut dikarenakan di Indonesia bukanlah negara yang hanya dihuni oleh Muslim saja, melainkan banyak suku, ras, maupun agama yang berbeda-beda, sehingga Pancasila dengan Bhineka Tunggal Ika menjadi dasar yang paling sesuai dengan kondisi Indonesia.

5. Tidak Setuju Terhadap Bentuk Jihad Menggunakan Kekerasan

⁵ RD, Wawancara Media Sosial, 29 Juni 2020.

⁶ SM, Wawancara

Pendapat mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Ushuluddin mengenai jihad dengan menggunakan kekerasan secara keseluruhan menolak dan menentang adanya jihad dengan melakukan kekerasan. Hal tersebut dikarenakan telah jelas dilarang dalam segi agama maupun dari segi kemanusiaan sangat salah besar apabila menggunakan jihad sebagai alasan untuk melakukan kekerasan bahkan hingga menyebabkan hilangnya nyawa. Respon-respon yang peniliti peroleh dari mahasiswa Fakultas Psikologi maupun Fakultas Ushuluddin beraneka ragam respon dengan masing-masing argumen, namun memiliki maksud yang serupa, yakni menolak bentuk-bentuk jihad yang menggunakan kekerasan sebagai jalan utama dalam berjihad. Karena jihad pada saat ini dapat dilakukan dengan melakukan segala kebaikan bagi sesama.

Berdasarkan respon-respon yang diberikan oleh para mahasiswa, teori yang tepat sebagai pisau analisis pada kasus ini ialah teori Tindakan Rasional Nilai. Dimana pada setiap respon yang diberikan oleh para mahasiswa, terdapat norma-norma dan nilai yang dipertimbangkan secara sadar. Dalam merespon persoalan ini, para mahasiswa menggunakan pengetahuan yang berdasarkan pada nilai-nilai, sehingga menghasilkan pendapat-pendapat yang logis.

B. Bentuk Intoleransi Mahasiswa Fakultas Non Agama dan Fakultas Agama

 Tidak Setuju Atau Tidak Memberi Kesempatan Non Muslim Menjadi Pemimpin

Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang didasarkan pada norma-norma

ataupun nilai-nilai. Tujuan dalam tindakan ini ada dalam hubungan nilai-nilai individu yang absolut.

Pada kasus penelitian ini, mahasiswa-mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Ushuluddin memiliki respon ataupun sikap yang mencerminkan adanya nilai-nilai ataupun norma-norma pada setiap individu yang sesuai dengan teori Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*), tindakan ini merupakan tindakan sosial yang didasarkan pada norma-norma ataupun nilai-nilai. Tujuan dalam tindakan ini ada dalam hubungan nilai-nilai individu yang absolut.

Tindakan yang mencerminkan sebagai manusia beragama tentu tindakan yang dilakukan secara sadar serta dengan pertimbangan. Pada wawancara yang telah penulis lakukan, terdapat respon-respon ataupun sikap-sikap yang menunjukkan sudut pandang keberagamaan maupun kewarganegaraan pada setiap individu. Seperti misalnya, pada pendapat mengenai pemimpin atau kepala daerah non Muslim, respon-respon yang diberikan oleh mahasiswa-mahasiswa lebih cenderung pada kesejahteraan dan perdamaian masyarakat Indonesia. Mahasiswa fakultas non agama yang tidak setuju dengan adanya pemimpin non Muslim ialah di antaranya AL dan RD. Sedangkan pada mahasiswa fakultas agama terdapat AN yang tidak setuju dengan pemimpin non Muslim.

Namun di sisi lain terdapat beberapa mahasiswa yang tidak menyetujui adanya pemimpin atau kepala daerah non Muslim dengan alasan khawatir akan terjadinya perselisihan-perselisihan yang berbau SARA, berpikir bahwa lebih

baik memilih pemimpin Muslim dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang memeluk Islam terbesar, yang artinya Muslim menjadi mayoritas di Indonesia, dan dengan alasan adanya larangan untuk Muslim memilih pemimpin non Muslim. Seperti pada pendapat AN yang menjadikan ayat al-Quran sebagai acuan bahwa dalam Islam dilarang memberi suara pada pemimpin non Muslim, berikut pendapat AN:

Tidak setuju misalnya pemimpin daerah dari non Muslim, karena dari al-Quran sudah disebutkan bahwa diharuskan untuk memilih pemimpin yang beragama Islam, ada di surat al-Imran ayat 28. Tetapi jika dilihat dengan konteks saat ini, kenapa kita diharuskan memilih pemimpin Muslim tetapi justru orang-orang Muslim korupsi. Maka dari itu, untuk memilih pemimpin dengan syarat yang paling utama dilihat dari agamanya, Islam, tetapi harus tahu Islam yang mana, Islam yang taat dan bukan Islam ktp. Karena jika misalnya seorang pemimpin tersebut merupakan Islam yang taat, maka kemungkinan besar tidak akan melanggar hukum Allah. Orang-orang Islam yang korupsi tersebut tidak memiliki ketakutan akan hukum Allah.

Pendapat-pendapat tersebut merupakan sesuatu yang mencerminkan pemikiran yang dipertimbangkan serta secara sadar dengan mengedepankan nilai-nilai serta norma yang bersifat absolut sebagai manusia beragama dan sebagai warga negara.

Tabel 4.1 Pendapat Terhadap Pemimpin Non Muslim

Fakultas Psikologi			
No.	Mahasiswa	Respon	
1.	AL	Tidak Setuju	
2.	RD	Tidak Setuju	
3.	FZ	Mendukung	

⁷ AN, Wawancara Media Sosial, 27 Juni 2020.

.

4.	NR	Setuju
5.	PG	Mendukung

Tabel 4.2 Pendapat Terhadap Pemimpin Non Muslim

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat			
No.	Mahasiswa	Respon	
1.	ZA	Setuju	
2.	AN	Tidak Setuju	
3.	FM	Mendukung	
4.	SM	Setuju	
5.	HT	Setuju	

2. Menutup Diri dan Tidak Membenarkan Aliran Lain

Pada persoalan ini akan penulis analisis mengguanakan teori Tindakan Afektif (*Affectual Action*), tindakan ini didominasi oleh emosi atau perasaan tanpa perencanaan secara sadar ataupun refleksi intelektual. Pada tindakan afektif, cenderung bersifat spontan yang merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi karena rangsangan dari luar yang memiliki sifat otomatis. Seperti contohnya: seorang anak yang melihat temannya mengalami perundungan, secara tanpa sadar ia membantu temannya untuk melawan perundungan yang dihadapi temannya. Tindakan tersebut menggambarkan bahwa adanya reaksi emosional yang muncul tanpa disadari.

Tindakan tersebut bersifat otomatis yang disebabkan adanya rangsangan dari luar ketika melihat temannya dalam masalah, maka secara otomatis seorang anak tersebut akan membantu temannya untuk keluar dari masalah.

Pendapat mahasiswa mengenai hubungan sesama Muslim berbeda aliran, pada mahasiswa Fakultas Psikologi terdapat seorang narasumber yakni AL yang menyatakan bahwa tidak dapat menerima hubungan dengan orang-orang yang berbeda aliran dengannya, hal tersebut disebabkan oleh adanya perlakuan-perlakuan yang tidak seharusnya diberikan pada sesama Muslim. Kejadian tersebut menurut AL sama dengan diskrimanasi terhadap Muslim yang berbeda aliran. Oleh sebab itu AL merasa adanya trauma ketika AL berhubungan dengan aliran lain, terkecuali NU, AL dapat menerima NU karena sejauh ini AL tidak merasakan adanya perlakuan tidak pantas dari golongan NU. Seperti yang AL katakan:

Untuk NU lebih khususnya saya menghormati dan memaklumi, tetapi jika LDII atau yang lainnya, saya sudah tidak bisa karna mereka cukup membuat saya sakit hati dengan caranya yang mengintimidasi.⁸

Sedangkan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin seluruhnya tidak menunjukkan adanya penolakan terhadap hubungan sesama Muslim yang berbeda aliran. Hal tersebut berarti mahasiswa Fakultas seluruhnya menunjukkan adanya toleransi yang terjaga dengan baik pada persoalan ini.

Apabila dilihat dari kasus tersebut, terutama pada kasus AL yang secara yakin mengungkapkan tidak dapat berhubungan baik dengan Muslim dengan aliran yang berbeda dengan alasan telah mendapat perlakuan yang buruk dari

⁸ AL, Wawancara Media Sosial, 29 Juni 2020.

aliran yang berbeda menunjukkan adanya emosi yang dirasakan oleh individu dan bersifat spontan dikarenakan adanya rangsangan dari luar yakni AL telah mendapatkan perlakuan yang menurutnya tidak baik, sehingga menghasilkan reaksi tertutup dan tidak dapat membuka diri dengan mereka yang berbeda dari aliran yang AL ikuti.

Tabel 4.3 Hubungan Terhadap Sesama Muslim Berbeda Aliran

Fakultas Psikologi			
No.	Mahasiswa	Respon	
1.	AL	Menutup diri	
2.	RD	Terbuka	
3.	FZ	Terbuka	
4.	NR	Terbuka	
5.	PG	Terbuka	

Tabel 4.4 Hubungan Terdapat Sesama Muslim Berbeda Aliran

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat			
No.	Mahasiswa	Respon	
1.	ZA	Terbuka	
2.	AN	Terbuka	
3.	FM	Terbuka	
4.	SM	Terbuka	

5.	HT	Terbuka

Dari respon-respon di atas, terdapat hal-hal yang melatarbelakangi keadaan narasumber sehingga mendorong pola pikir narasumber dalam memberikan respon mengenai persoalan-persoalan di atas, dan dari hasil wawancara tersebut, peneliti telah menganalisis hal apa saja yang melatarbelakangi pola pikir narasumber berdasarka teori tindakan Marx Weber.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1. Dalam beberapa persoalan mengenai toleransi dan Intoleransi yang peneliti ajukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi (non agama) dan Fakultas Ushuluddin (agama) terdapat perbedaan dalam memberikan respons, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan latar belakang yang berbeda pula. Pendapat mahasiswa Fakultas Psikologi dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin mengenai toleransi dan intoleransi sendiri memiliki jawaban yang beragam, namun peneliti telah mengelompokkan konsep-konsep toleransi berdasarkan hasil wawancara pada narasumber yakni memberi kebebasan, serta menghargai dan menghormati perbedaan. Sedangkan mengenai konsep intoleransi, peneliti telah menemukan hasil temuan yakni kurangnya rasa menghargai dan menghormati terhadap perbedaan.
- 2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, sikap intoleransi pada mahasiswa Fakultas Psikologi sebagai fakultas non agama dengan respons terbanyak tidak setuju dan ragu-ragu terhadap pemimpin non Muslim meskipun memiliki kinerja yang baik. Selain memberi respons terbanyak tidak setuju dan ragu-ragu terhadap pemimpin non Muslim, salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi menyatakan menutup diri pada sesama Muslim yang berbeda aliran. Sedangkan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebagai fakultas agama

lebih terbuka dibandingkan dengan Fakultas Psikologi. Dapat dibuktikan pada respons yang diberikan terhadap pemimpin non Muslim, hanya terdapat satu narasumber yang menyatakan ketidak setujuannya terhadap pemimpin non Muslim, dan setuju terhadap pemimpin non Muslim menjadi respons terbanyak dengan memperhatikan kinerja yang lebih baik dari pemimpin Muslim sebelumnya atau calon pemimpin Muslim yang dinilai tidak lebih baik dari non Muslim. Hal tersebut disebabkan adanya latar belakang berbeda yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir. Seperti contohnya pada mahasiswa Fakultas Psikologi cenderung menggunakan figur-figur secara khusus dalam proses memperdalam ajaran agama, sedangkan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin cenderung menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mempelajari agama ataupun persoalan pada kehidupan sehari-hari. Adanya figur-figur yang diikuti secara khusus dapat mempengaruhi pola berfikir dalam memberi tanggapan terhadap persoalan keagamaan ataupun kehidupan seharihari. Pada penelitian ini, mahasiswa Fakultas Ushuluddin (fakultas agama) cenderung tidak memiliki figur secara khusus untuk diikuti serta memiliki pemikiran lebih terbuka terhadap toleransi dan intoleransi dibanding mahasiswa Fakultas Psikologi (fakultas non agama) yang cenderung memiliki figur secara khusus untuk diikuti.

B. Saran

- Bagi mahasiswa yang memiliki figur secara khusus ada baiknya apabila tidak terlalu terpaku dengan setiap apa yang dikatakan figur-figur tersebut.
 Karena perlu mengenali atau menggali latar belakang figur-figur tersebut.
- 2. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam dan membandingkan dengan lebih teliti mengenai toleransi dan intoleransi bahkan radikalisme pada mahasiswa agama (pondok pesantren) dan mahasiswa non agama ataupun pada kalangan pelajar non agama dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Choirul. "Islam Dan Kabhinnekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan". *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, Vol. 2, Desember 2018.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politil Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Basuni, Akhmad. *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid.*Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Basyir, Kunawi. "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagaman Eksklusif dan Inklusif", *Teosofi*: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam", Vol. 8, No. 1, 2018.
- Dahlan, Moh. "Hubungan Agama dan Negara di Indonesia". *Analisis:* Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14, No. 1, Juni 2014.
- Hamdi, Zainul Ahmad dan Mukhtafi, *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Daulat Press, 2017.
- Hasan, Nurhaidi, Suhadi, dkk. *Ulama Dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPiDeP), 2019.
- Kamil, Sukron. *Pemikiran Politik Islam Tematik*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Kuntowijoyo. Identitas Politik Umat Islam. Bandung: Mizan, 1997.
- Kusumohamidjojo, Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan*, Th. 28, No. 1, Februari 2015.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Moleong L. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Nafis, Muntahibun Muhammad. "Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Baharuddin di Pesantren Ngalah Pasuruan", *Teosofi*: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 7, No. 2, 2017.
- Nawawi, Muhammad. "Pluralisme Dalam Bingkai Islam Dan Negara", *Jurnal In Right*: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Nisa, Faela Yunita, Laifa Annisa Hendramin, dkk. Gen Z:Kegalauan Identitas

- *Keagamaan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018.
- Nurlela, Siti. "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Hibungan Agama dan Agama". Skripsi-Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Supriadi, Cecep. "Relasi Islam dan Negara: Wacana Keislaman dan Keindonesiaan". *Kalimah*: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 13, No. 1, Maret 2015.
- Podungge, Ruljyanto. "Hubungan Muslim dan Non-Muslim dalam Kerangka Inklusivisme". *Teosofi*: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 8, No. 2, 2018.
- Syarif, Mujar Ibnu dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasah Doktrin Agama dan Politik*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Yunus, A. Faiz. "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam". *Jurnal Studi al-Quran*: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 13, No. 1, 2017.
- Zamahrir, Muhammad Hari. *Agama dan Negara*: *Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurcholis Madjid*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Informan:

- AL, wawancara, 29 Juni 2020, Media Sosial.
- RD, wawancara, 29 Juni 2020, Media Sosial.
- FZ, wawancara, 29 Juni 2020, Media Sosial.
- NR, wawancara, 30 Juni 2020, Media Sosial.
- PD, wawancara, 2 Juli 2020, Media Sosial.
- ZA, wawancara, 27 Juni 2020, Media Sosial.
- AN, wawancara, 27 Juni 2020, Media Sosial.
- FM, wawancara, 9 Juli 2020, Media Sosial.
- SM, wawancara, 2 Juli 2020, Media Sosial.
- HT, wawancara, 30 Juli 2020, Media Sosial.